

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS  
KEISLAMAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
SEMARANG**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**NAMA : INDAH AYU LESTARI  
NIM : 2103018023**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 (024) 7601295 Fax (024) 7615387 Semarang 50185  
Website: [www.fitk.walisongo.ac.id](http://www.fitk.walisongo.ac.id)

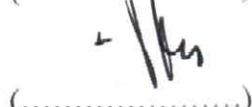
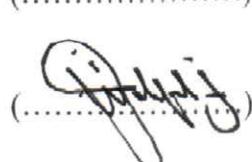
**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang di tulis oleh:

Nama : Indah Ayu Lestari  
NIM : 2103018023  
Jurusan : S2-Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Penelitian: **Pendidikan Multikultural Berbasis Keislaman di Universitas Muhammadiyah Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 28 Desember 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

| Nama Lengkap & Jabatan                                | Tanggal               | Tanda Tangan   |
|---|-----------------------|--|
| <b>Dr. H. Darmu'in, M. Ag</b><br>Ketua Sidang/Penguji | <u>16 / 5 / 2024</u>  | <br>(.....) |
| <b>Dr. Fihris, M. Ag</b><br>Sekretaris Sidang/Penguji | <u>13/5/2024</u>      | <br>(.....) |
| <b>Dr. Karnadi, M.Pd</b><br>Pembimbing/Penguji        | <u>13 / 5 / 2024</u>  | <br>(.....) |
| <b>Prof. Dr. H. Ikhrom, M. Ag</b><br>Penguji          | <u>18 / 5 / 2024.</u> | <br>(.....) |
| <b>Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag</b><br>Penguji  | <u>5 / 4 / 2024</u>   | <br>(.....) |

---

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indah Ayu Lestari

NIM : 2103018023

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul :

### **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEISLAMAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Desember 2023

Pehuat Pernyataan,



Indah Ayu Lestari

NIM. 2103018023

## NOTA DINAS UJIAN TESIS

Semarang, 12 Desember 2023

Kepada.

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : Indah Ayu Lestari  
NIM : 2103018023  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
BERBASIS KEISLAMAN DI  
UNIVERSITAS MAHAMMADIYAH SEMARANG**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah layak dilakukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dijadikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Dr. Karnadi, M.Pd

NIP: 196803171994031003

**NOTA DINAS UJIAN TESIS**

Semarang, 12 Desember 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : Indah Ayu Lestari  
NIM : 2103018023  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
BERBASIS KEISLAMAN DI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah layak diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dijadikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II



**Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.**

NIP: 197307102005011004

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS  
KEISLAMAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
SEMARANG**

**Indah Ayu Lestari**  
UIN Walisongo Semarang  
[Indah45ayulestari@gmail.com](mailto:Indah45ayulestari@gmail.com)

**ABSTRAK**

Multikulturalisme seringkali menyebabkan konflik kebencian dan perpecahan, hal ini disebabkan karena perbedaan budaya, ras dan agama membentuk pola pemikiran dan pemahaman yang berbeda, akibatnya masyarakat yang memiliki latar belakang heterogen rentan terjadi konflik dan permusuhan. Namun, tidak semua keberagaman menimbulkan konflik dan perpecahan. Keberagaman apabila dirawat dengan baik akan mewujudkan lingkungan yang harmoni dan tinggi toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural di Universitas Muhammadiyah Semarang dengan menanamkan nilai-nilai keIslaman dan Kemuhammadiyah dalam pembelajarannya.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi sumber, metode dan waktu digunakan untuk menguji validitas data. Teknik analisis data menggunakan metode analisis Miles & Huberman, yakni: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Upaya UNIMUS dalam membangun suasana yang harmonis ditengah heterogenitas mahasiswa dengan menanamkan pendidikan multikultural disetiap perkuliahan yang dilakukan terutama mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Harapannya agar mahasiswa UNIMUS dapat menjadi pribadi yang toleran dan demokratis dilingkungan kampus maupun diluar kampus; (2) Praktik pendidikan multikultural di UNIMUS menggunakan prinsip nilai-nilai demokrasi, toleransi, kesetaraan dan keadilan yang diimplementasikan melalui lingkungan budaya kampus yang multikultur, pembelajaran agama Islam dan Kemuhammadiyah di dalam kelas, dan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah; (3) Pendidikan multikultural melalui nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah di UNIMUS berimplikasi pada wawasan keberagaman, sikap keberagaman dan kepedulian sosial mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Multikultural, Penanaman Nilai, Pendidikan Agama Al-Islam dan Kemuhammadiyah*

# **ISLAMIC BASED MULTICULTURAL EDUCATION AT MUHAMMADIYAH UNIVERSITY SEMARANG**

**Indah Ayu Lestari**

UIN Walisongo Semarang

[Indah45ayulestari@gmail.com](mailto:Indah45ayulestari@gmail.com)

## **ABSTRACT**

Multiculturalism often causes conflict, hatred and division, this is because differences in culture, race and religion form different patterns of thinking and understanding, as a result, people who have heterogeneous backgrounds are prone to conflict and hostility. However, not all diversity causes conflict and division. Diversity, if cared for properly, will create an environment of harmony and high tolerance. This research aims to analyze the implementation of multicultural education at the Muhammadiyah University of Semarang by instilling Islamic and Muhammadiyah values in its learning.

This qualitative research uses a phenomenological approach. Data collection methods use observation, interviews and documentation methods. Triangulation of sources, methods and time is used to test the validity of the data. The data analysis technique uses the Miles & Huberman analysis method, namely: data reduction, data display, and drawing conclusions.

The results of this research show that: ((1) UNIMUS's efforts to build a harmonious atmosphere amidst student heterogeneity are by instilling multicultural education in every lecture, especially Al-Islam and Muhammadiyah courses. The hope is

that UNIMUS students can become tolerant and democratic individuals on campus and outside campus; (2) Multicultural educational practices at UNIMUS uses the principles of democratic values, tolerance, equality and justice which are implemented through the campus cultural environment, learning about Islam and Muhammadiyah in the classroom, and the Al-Islam and Muhammadiyah curriculum; (3) Multicultural education through Islamic and Muhammadiyah values at UNIMUS has implications for students' diversity insight, diversity attitudes and social awareness.

**Keywords:** *Multicultural Education, Values Cultivation, Al-Islam Religious Education and Muhammadiyah*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
 Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

| No. | Arab | Latin              |
|-----|------|--------------------|
| 1   | ا    | tidak dilambangkan |
| 2   | ب    | B                  |
| 3   | ت    | T                  |
| 4   | ث    | ṡ                  |
| 5   | ج    | J                  |
| 6   | ح    | ḥ                  |
| 7   | خ    | Kh                 |
| 8   | د    | D                  |
| 9   | ذ    | Ẓ                  |
| 10  | ر    | R                  |
| 11  | ز    | Z                  |
| 12  | س    | S                  |
| 13  | ش    | Sy                 |
| 14  | ص    | ṡ                  |
| 15  | ض    | ḍ                  |

| No. | Arab | Latin |
|-----|------|-------|
| 16  | ط    | ṭ     |
| 17  | ظ    | ẓ     |
| 18  | ع    | ‘     |
| 19  | غ    | g     |
| 20  | ف    | f     |
| 21  | ق    | q     |
| 22  | ك    | k     |
| 23  | ل    | l     |
| 24  | م    | m     |
| 25  | ن    | n     |
| 26  | و    | W     |
| 27  | ه    | H     |
| 28  | ء    | ‘     |
| 29  | ي    | Y     |

| 1. Vokal Pendek |          |         |
|-----------------|----------|---------|
| .... = a        | كَتَبَ   | kataba  |
| .... = i        | سُئِلَ   | su'ila  |
| .... = u        | يَذْهَبُ | yažhabu |

| 2. Vokal Panjang |         |        |
|------------------|---------|--------|
| ...ا = ā         | قَالَ   | qāla   |
| ...إِي = ī       | قِيلَ   | qīla   |
| ...أُو = ū       | يَقُولُ | yaqūlu |

| 3. Diftong |        |       |
|------------|--------|-------|
| أَي = ai   | كَيْفَ | kaifa |
| أَوْ = au  | حَوْلَ | ḥaula |

**Catatan:**  
 Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....  | i   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....  | ii  |
| <b>NOTA DINAS UJIAN TESIS PEMBIMBING 1</b> .....  | iii |
| <b>NOTA DINAS UJIAN TESIS PEMBIMBING 2</b> .....  | iv  |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | v   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....   | ix  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | x   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....  | 1   |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1   |
| B. Rumusan Masalah.....   | 8   |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....  | 9   |
| D. Kajian Pustaka .....   | 11  |
| E. Metode Penelitian.....   | 21  |
| <b>BAB II PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS<br/>KEISLAM MELALUI AL-ISLAM DAN<br/>KEMUHAMMADIYAHAN</b> ..... | 40  |
| A. Pendidikan Multikultural .....   | 40  |
| 1. Pengertian Pendidikan Multikultural .....  | 40  |
| 2. Sejarah Pendidikan Multikultural .....   | 44  |
| 3. Tujuan Pendidikan Multikultural.....   | 48  |

|  |    |
|--|----|
| 4. Pengembangan Dimensi Pendidikan             |    |
| Multikultural.....                             | 49 |
| 5. Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan      |    |
| Multikultural.....                             | 54 |
| 6. Pendidikan Islam dalam Mendukung Pendidikan |    |
| Multikultural.....                             | 63 |
| B. Al-Islam dan Kemuhammadiyah.....            | 66 |
| 1. Pengertian Al-Islam dan                     |    |
| Kemuhammadiyah. ....                           | 68 |
| 2. Materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah          |    |
| Perspektif Multikultural .....                 | 71 |
| 3. Al-Islam dan Kemuhammadiyah Pembentuk       |    |
| Karakter Mulia .....                           | 74 |

### **BAB III PENTINGNYA PENDIDIKAN**

|  |           |
|--|-----------|
| <b>MULTIKULTURAL BERBASIS KEISLAMAN .....</b>  | <b>76</b> |
| A. Pengenalan Pendidikan Multikultral Berbasis |           |
| KeIslaman di Universitas Muhammadiyah          |           |
| Semarang .....                                 | 78        |
| B. Manfaat Pendidikan Multikultural Berbasis   |           |
| KeIslaman.....                                 | 83        |
| 1. Pemahaman yang luas tentang Islam .....     | 83        |
| 2. Menghargai Keberagaman.....                 | 85        |

|   |            |
|---|------------|
| <b>BAB IV PRAKTEK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL<br/>BERBASIS KEISLAMAN DAN IMPLIKASINYA<br/>TERHADAP SIKAP MAHASISWA .....</b> | <b>88</b>  |
| A. Pengembangan Pendidikan Multikultural Berbasis<br>KeIslaman di Universitas Muhammadiyah<br>Semarang .....              | 88         |
| 1. Pengintegrasian Content antara Pendidikan<br>Multikultral dengan Pendidikan Agama Islam dan<br>Kemuhammadiyah .....    | 90         |
| 2. Penyusunan Kurikulum Perspektif<br>Multikultural .....   | 93         |
| 3. Penyusunan Materi Perspektif Multikultural .....   | 95         |
| B. Menciptakan Budaya Kampus yang<br>Multikultur .....  | 107        |
| 1. Kegiatan Mengenal Budaya Asing .....   | 107        |
| 2. Budaya Diskusi Multikultur di Lingkungan<br>Kampus .....   | 110        |
| C. Implikasi Pendidikan Multikultural Melalui Al-Islam<br>dan Kemuhammadiyah terhadap Sikap<br>Mahasiswa UNIMUS .....     | 112        |
| D. Keterbatasan Penelitian .....  | 123        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>  | <b>124</b> |

|                                |            |
|--------------------------------|------------|
| A. Kesimpulan .....            | 124        |
| B. Saran .....                 | 126        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....    | <b>128</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> ..... | <b>137</b> |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi sebagai miniatur masyarakat yang didalamnya terdapat mahasiswa dari latar belakang yang heterogen, baik dari suku, budaya, ras, gender, ekonomi, status sosial bahkan agama. Perbedaan latar belakang ini menjadikan setiap mahasiswa memiliki watak, sikap, sifat, pemahaman, serta ideologi yang berlainan. Meskipun dalam diri mahasiswa terdapat kesamaan, namun kemajemukan yang terjadi dilingkungan mahasiswa rentan menyebabkan permasalahan sosial. Aisyah<sup>1</sup> mengatakan, interaksi dari latar belakang yang beragam dapat memunculkan konflik sebagai konsekuensi perbedaan perasaan, kebutuhan, keinginan, dan harapan-harapan. Data riset Irwanto Gani<sup>2</sup> mengungkapkan timbulnya berbagai konflik, konflik sosial, konflik agama, dan konflik ras, terjadi ketika tujuan seseorang ataupun sekelompok orang tidak sejalan dengan pemikiran yang dipahaminya atau dengan kata lain berbeda pendapat.

---

<sup>1</sup> Aisyah, “Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.2 (2014), 189-208.

<sup>2</sup> Irwanto Gani, “Konseling Multikultural Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6.2 (2019), 109-123.

Konflik yang terjadi karena masalah keberagaman atau multikulturalisme, menurut Nurcholis Majid<sup>3</sup>, karena adanya pandangan dunia atau *world view* yang keliru. Merasa memiliki budaya, ras, atau agama paling baik dan benar, kemudian menyalahkan dan mengganggu kelompok lain, merupakan kegagalan berpikir yang terjadi di masyarakat. Untuk memperbaiki keadaan ini, maka pendidikan menjadi salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan bahwa keberagaman merupakan suatu keniscayaan, bahkan Sang Pencipta Kehidupan sendiri yang menghendaki keberagaman itu terjadi kepada man usia.<sup>4</sup> Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Hujurat: 13, bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya saling mengenal satu sama lain.

---

<sup>3</sup> Nurcholis Majid, "*Pandangan Dunia Al-Qur'an: Ajaran Tentang Harapan Kepada Allah dan Seluruh Ciptaan,*" dalam Ma'arif & Said Tuhulelei Penyunting, *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), 3.

<sup>4</sup> Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Pendidikan multikultural menjadi solusi untuk pemberdayaan mahasiswa yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter

yang terbuka terhadap perbedaan.<sup>5</sup> Dian Permana<sup>6</sup> mengungkapkan, pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Sedangkan Banks<sup>7</sup> mengidentifikasi, pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mempelajari perbedaan sebagai keniscayaan (sunnatullah), dan kemudian bagaimana kita dapat menanggapi perbedaan dengan adil dan toleran.

Pendidikan multikultural akan lebih sempurna jika dalam pelaksanaannya dibarengi dengan penanaman nilai-nilai Islam, karena dalam tujuan pendidikan Islam sendiri tidak

---

<sup>5</sup> Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 9

<sup>6</sup> Dian Permana, "Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik", *Jurnal Tawadhu*, 4.1 (2020), 995-1004.

<sup>7</sup> James Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, (New York : Pearson Education, 2008) 24.

mengenal diskriminasi, mengajarkan untuk menghormati hak asasi manusia, musyawarah dan toleransi. Pendidikan Islam multikultural merupakan proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan keadaan beragam, dan tugas manusia untuk saling memahami satu sama lain.<sup>8</sup>

Riset yang membahas pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi Islam, selama ini cenderung berbicara lima hal. *Pertama*, pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi Islam dikaitkan dengan kebijakan diperkenankan menerima mahasiswa non muslim untuk belajar di Perguruan Tinggi Islam.<sup>9</sup> *Kedua*, pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi

---

<sup>8</sup> Siti Fathonah, "Mempertegas Visi Pendidikan Islam sebagai Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1.1 (2020), 85-96.

<sup>9</sup> Ihsan, "Peran Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam di Papua", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5.1 (2017), 24-31.

Islam dikaitkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu model pembelajaran yang memberikan sebuah kasus kepada mahasiswa secara berkelompok, kemudian mereka berdiskusi dengan teman satu kelompoknya yang berbeda daerah namun mereka tetap menghargai.<sup>10</sup> *Ketiga*, pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi Islam dikaitkan dengan pembelajaran sejarah Islam.<sup>11</sup> *Keempat*, pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi Islam dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai pluralisme kepada mahasiswa.<sup>12</sup> *Kelima*, pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi Islam dikaitkan dengan kegiatan kebersamaan yang diagendakan Perguruan Tinggi untuk menumbuhkan interaksi yang saling memahami

---

<sup>10</sup> Prihma Sinta Utami, Hadi Cahyo, “Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo”, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6.1 (2018), 8-13.

<sup>11</sup> Muhammad Fajar Abdullah, Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Islam di Prodi Pendidikan Sejarah UISU, *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.3 (2023), 86-93.

<sup>12</sup> Napsiah, “Revitalisasi Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam”, *Jurnal TAPIS*, 8.2 (2012), 120-136.

dan menghargai antar mahasiswa.<sup>13</sup> Dari kelima kecenderungan tersebut, sejauh ini belum ditemukan tulisan yang membahas pendidikan multikultural dengan menanamkan nilai-nilai Islam kepada mahasiswa yang memiliki latar belakang heterogen dan majemuk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tulisan yang membahas implementasi pendidikan multikultural di Universitas Muhammadiyah Semarang. Untuk itu, dua pertanyaan akan di jawab dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana pelaksanaan dan penanaman pendidikan multikultural melalui nilai-nilai pendidikan agama. Kedua, bagaimana dampak dari penanaman pendidikan multikultural melalui nilai-nilai pendidikan agama terhadap perilaku mahasiswa.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa keberagaman, kemajemukan, heterogenitas atau multikulturalisme tidak selamanya menyebabkan konflik dan

---

<sup>13</sup> Gamly Salasa, “Penerapan Pendidikan Multikultural Pada IKIP Muhammadiyah Maumere”, *Jurnal Comm-Edu*, 6.2 (2023), 190-196.

perpecahan. Semua bergantung pada bagaimana pemahaman dan pandangan hidup dalam memaknai suatu perbedaan. Pendidikan multikultural dengan menanamkan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah di Perguruan Tinggi menjadi solusi dalam upaya mewujudkan keharmonisan dengan menanamkan rasa toleransi, kedamaian, kemanusiaan, kepedulian dan menghargai perbedaan kepada mahasiswa. Namun belum diketahui apakah implementasi dari pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi Islam sudah sesuai dengan ketentuan. Untuk meyakinkan argumen tersebut, penelitian perlu dilakukan untuk melihat ketercapaian pelaksanaan pendidikan multikultural melalui pendidikan agama dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa dalam menghadapi kehidupan sosial yang beragam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengapa Universitas Muhammadiyah Semarang Melaksanakan Pendidikan Multikultural Berbasis Ke-Islaman ?

- 2) Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Berbasis keIslaman di Universitas Muhamamdiyah Semarang ?
- 3) Bagaimana Implikasi Pendidikan Multikultural Berbasis keIslaman terhadap Sikap Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang ?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memaparkan tujuan Universitas Muhammadiyah Semarang melaksanakan pendidikan multikultural berbasis ke Islaman di lingkungan kampusnya
- b. Memaparkan bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis ke Islaman di Universitas Muhammadiyah Semarang.
- c. Memaparkan implikasi dari pendidikan multikultural berbasis keIslaman terhadap sikap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi tentang pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis keIslaman keberlangsungan pendidikan agama dengan wawasan multikultural di Perguruan Tinggi Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan bagi Perguruan Tinggi Islam lain.

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi Islam

Sebagai bahan masukan dan acuan terkait penanaman pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam.

- 2) Untuk Dosen Agama Islam

Sebagai referensi tentang penerapan dan penanaman pendidikan multikultural melalui mata kuliah agama sehingga dapat menjadi pijakan bagi dosen untuk melaksanakan perkuliahan.

### 3) Untuk Peneliti

- Dapat menambah pengalaman dalam bidang penulisan maupun penelitian.
- Dapat mengembangkan pengetahuan khususnya dalam penanaman pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam.

## **D. Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka menjelaskan kajian yang relevan dengan penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik bahasan. Beberapa kajian pustaka yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah:

- 1) Penelitian yang dilakukan Ihsan<sup>14</sup> dengan judul “*Peran Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam di Papua*” bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di STKIP Muhammadiyah Sorong. Fokus penelitian ini mencakup peran pendidikan multikultural, implementasi pendidikan multikultural dan implikasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa. Hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan, bahwa: penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu: keterbukaan (*openness*), toleransi (*tolerance*), bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*), implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terpolakan menjadi dua, yaitu multikultural knowing dan multikultural feeling, dan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural

---

<sup>14</sup> Ihsan, “Peran Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam di Papua”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5.1 (2017), 24-23.

memiliki implikasi yang positif terhadap sikap toleransi para mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sorong. Fokus pada penelitian ini tidak hanya membahas mengenai sikap toleransi mahasiswa, tetapi pada pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis Islam.

- 2) Penelitian yang dilakukan Sriwahyuningsih R Saleh dan Chaterine Puteri Doni<sup>15</sup> berjudul “*Penanaman dan Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Gorontalo)*” Suatu negara dengan keadaan masyarakat yang beragam akan sangat rentan untuk terjadinya suatu konflik. Indonesia adalah suatu negara yang memiliki keadaan tersebut yang diperhadapan pada masalah yang tidak ringan. Dibutuhkan keterampilan dalam mengatur keberagaman tersebut agar semua komponen masyarakat dapat hidup dengan aman, nyaman,

---

<sup>15</sup> Sriwahyuningsih R Saleh dan Chaterina Puteri Doni, “Penanamn dan Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Gorontalo)”, *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 2.1 (2018), 41.

tenteram dan damai bagi kelangsung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, bangsa Indonesia tercinta ini masih diselimuti oleh berbagai konflik yang muncul dalam masyarakat. Masyarakat perlu dibekali berbagai pengetahuan tentang keadaan bangsanya sejak dini. Pendidikan merupakan perantara yang tepat untuk menumbuhkan bermacam sikap yang mendukung terciptanya pendamaian. Pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi pilar kebangsaan. Untuk itu bagaimana pendidikan Islam khususnya pendidikan yang berada di institusi bernuansa agama Islam mengupaya untuk mewujudkan pendidikan multikultural dalam penanaman nilai dan implementasinya. Dengan proses pendidikan yang berbasis multikultural, di tingkat perguruan tinggi akan memberikan kesempatan kepada dosen, mahasiswa dan lingkungan masyarakat untuk senantiasa menerima akan perbedaan yang ada. Saat itu, kesempatan untuk saling menghargai, mengapresiasi, dan memberikan dukungan kepada pihak yang berbeda sekalipun, akan menjadi awal

penanaman dan implementasi dari sebuah nilai pendidikan multikultural.

- 3) Penelitian lainnya, berasal dari Prihma Sinta Utami dan Hadi Cahyono <sup>16</sup> berjudul “*Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mahasiswa Prodi PPKN Universitas Muhammadiyah Ponorogo*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari Implementasi pendidikan berbasis multikultural melalui model pembelajaran Problem Based Learning pada mahasiswa prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa: (1) Kerjasama mahasiswa semakin meningkat dalam hal melakukan pengamatan suatu kasus serta tidak ada tendensi pada kelompok tertentu; (2) Mahasiswa secara mandiri telah melakukan kegiatan pencarian

---

<sup>16</sup> Prihma Sinta Utami dan Hadi Cahyono, “Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6.1 (2018), 8-14.

literasi dalam penyelesaian masalah, dosen hanya sebagai fasilitator; (3) Secara demokratis mahasiswa menyampaikan solusi masalah dan memberikan yang sama mahasiswa menyampaikan solusi masalah dan memberikan kesempatan yang sama mahasiswa lainnya tanpa melihat budaya yang domina di kelas; (4) Interaksi mahasiswa dengan antar kelompok masih kurang, keaktifan mahasiswa masih dominan pada kelompok kecil saja. Dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran PBL implementasi pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan baik dan menunjukkan hasil pembelajaran yang aktif, lebih demokratis, serta tidak ada tendensi memihak pada salah satu budaya kelompok dominan

- 4) Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Muhammad Fajar Abdillah<sup>17</sup> dengan judul “*Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Islam di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera*

---

<sup>17</sup> Muhammad Fajar Abdillah, “Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Islam di Prodi Pendidikan Sejarah UISU”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.3 (2023), 86-93.

*Utara*”. Penelitian kualitatif ini membahas mengenai penerapan pendidikan multikultural yang dilaksanakan di Universitas Islam Sumatera Utara melalui pembelajaran sejarah Islam, tujuannya supaya mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang sejarah Islam secara inklusif, mengedepankan apresiasi terhadap budaya, keberagaman agama, dan meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Melalui pembelajaran sejarah Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural, pengetahuan mahasiswa dapat berkembang dan perspektif mereka lebih mendalam tentang sejarah Islam, dimana pada budaya yang heterogen di zaman itu Nabi Muhammad dapat menjadi pemimpin yang dapat menyatukan dan mendamaikan berbagai golongan, ras, budaya yang berbeda. Pendekatan ini juga memberikan pemahaman kepada mahasiswa, bahwa agama Islam sendiri memiliki keragaman internal yang kaya, seperti praktik ibadah, tradisi intelektual, dan pemikiran teologis sejak zaman Nabi.

5) Riset yang dilakukan Napsiah dengan judul “Revitalisasi Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam” menjelaskan bagaimana seharusnya perguruan tinggi Islam menanamkan nilai-nilai plural kepada mahasiswanya. Penanaman nilai-nilai plural itu bisa dilakukan melalui pengajaran pada setiap mata kuliah yang diberikan. Terutama pada mata kuliah pendidikan agama Islam. Melalui pendidikan agama Islam ini nilai-nilai multikultural seperti toleransi, menghargai, saling menolong tanpa memperdulikan latar belakang individu merupakan akhlak yang mulia. Hasilnya dari penelitian kualitatif ini, mahasiswa dapat bekerjasama dengan harmoni di lingkungan masyarakat luas. Mahasiswa menjadi pribadi yang mengheragi perbedaan dan menyadari bahwa perbedaan merupakan karunia yang diberikan Tuhan yang harus dijaga keberagamannya dengan saling menghormati dan berkasih sayang satu sama lain.

- 6) Penelitian Gamly Salasa, Pertus Kpalet dan Rodja Abdul Natsir<sup>18</sup> dengan judul “*Penerapan Pendidikan Multikultural Pada IKIP Muhammadiyah Maumere*”. IKIP Muhammadiyah Maumere mengupayakan peningkatan mutu pendidikan dengan penanaman pendidikan multikultural sebagai salah satu upaya meminimalisir konflik-konflik atas nama perbedaan yang marah terjadi akhir-akhir ini. IKIP Muhammadiyah Maumere yang secara institusi merupakan lembaga pendidikan keislaman, dan memiliki dan memiliki mahasiswa yang beragam sukunya dan agama dimana yang menjadi mayoritas adalah mahasiswa beragama Katholik. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui penerapan pendidikan multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere. Dari

---

<sup>18</sup> Gamly Salasa, Pertus Kpalet, dan Rodja Abdul Natsir, “Penerapan Pendidikan Multikultural Pada IKIP Muhammadiyah Maumere” *Jurnal COMM-EDU*, 6.2 (2023), 190.

hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa ada tiga karakter yang didapati dari penerapan Pendidikan Multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere, yaitu : (a) Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan (b) berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian (c) mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman. Adapun yang menjadi faktor pendukung yaitu: (1) Regulasi, (2) Dukungan Masyarakat, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu: (1) Kurikulum dan (2) Kurangnya sosialisasi.

Dari beberapa penelitian di atas secara garis besar membahas perihal pelaksanaan pendidikan multikultural melalui model pembelajaran di kelas, akan tetapi belum ada yang membahas pelaksanaan pendidikan multikultural melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama. Penelitian ini memiliki kebaruan dari beberapa penelitian sebelumnya karena akan mengungkap pelaksanaan pendidikan multikultural melalui pendidikan agama di Universitas Muhammadiyah Semarang.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini dipilih karena bicara tentang perilaku keberagaman, sebuah fenomena yang pembentukannya butuh waktu. Miles & Huberman<sup>19</sup> menjelaskan tentang penelitian kualitatif adalah melakukan hubungan dengan intensitas yang sering dengan cara terjun langsung ke lapangan hingga mencerminkan keseharian individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi. Sejalan dengan pendapat Moleong<sup>20</sup> penelitian kualitatif di sini memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik.

---

<sup>19</sup> Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*, (California: Sage Publication, 2014), 216

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi coba mengungkapkan makna dari suatu konsep atau fenomena pengalaman yang berdasarkan kesadaran yang dialami beberapa individu. <sup>21</sup>Moleong<sup>22</sup> mendeskripsikan fenomenologi merupakan sebuah studi tentang penampakan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini melibatkan data dosen dan mahasiswa Unimus. Pendekatan fenomenologi digunakan karena dukungan beberapa hal atau fakta yaitu: Pertama, data yang terlihat secara langsung di permukaan, termasuk pola/perilaku keseharian interaksi dosen dan mahasiswa Unimus dengan latar belakang heterogen dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Kedua, ditelisik dari kedalamannya,

---

<sup>21</sup> John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edi (United States of America: Sage, 2014), 43.

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 14-15.

penelitian ini juga berusaha mengungkap penanaman pendidikan multikultural melalui pendidikan Agama Islam di Unimus. Ketiga, penelitian berfokus melihat dampak dari pendidikan multikultural terhadap perilaku mahasiswa Unimus.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Semarang yang berlokasi di Jl. Kedungmundu No. 18, Kedungmundu, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Universitas Muhammadiyah Semarang ini dipilih karena kampus tersebut melaksanakan pendidikan multikultural di lingkungan kampusnya.

Pengumpulan data penelitian berlangsung sejak Bulan Juni hingga Desember, dengan mengikuti setiap proses pembelajaran agama Islam di kelas, kegiatan kemahasiswaan, sampai kegiatan pengajian untuk pembinaan akhlak dan moral warga Unimus yang diadakan oleh Lembaga Keagamaan Universitas Muhammadiyah Semarang yang disebut Lembaga Al-

Islam dan Kemuhammadiyah. Kajian dihadiri oleh mahasiswa, dosen dan karyawan. Peneliti melakukan observasi dan wawancara 3 sampai 4 kali setiap bulannya selama 7 bulan. Peneliti melakukan observasi dari pukul 08.00 WIB pagi sampai pukul 13.00 WIB siang hari, karena di waktu tersebut aktivitas warga kampus Unimus sedang berlangsung.

### **3. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan basis multikultural dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Semarang.

### **4. Sumber Data**

Sumber data pokok dalam penelitian ini diperoleh melalui :

#### **a. Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya berupa wawancara, observasi

langsung, catatan lapangan atau dokumen-dokumen yang relevan dengan subjek penelitian.<sup>23</sup>

Data primer penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu *internal stakeholder* dan *eksternal stakeholder*. Pertama, *Internal Stakeholder* adalah individu atau kelompok yang terlibat secara langsung dalam organisasi atau konteks yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti mengambil informan dari dosen, tendik, mahasiswa, satpam, karyawan bagian akademik dan petugas kebersihan di lingkungan kampus.

Data primer dari *internal stakeholder* diperoleh melalui wawancara dengan para informan untuk mengetahui bagaimana wawasan, pemahaman, pengalaman dan pandangan informan mengenai pendidikan multikultural berbasis keIslaman yang ada di lingkungan kampus.

---

<sup>23</sup> Barney G. Glaser and Aselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research*, (USA: Aldine Transaction Publishers (2006)), 163.

Selain wawancara, *internal stakeholder* juga diperoleh melalui observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati dan terlibat dalam aktivitas sehari-sehari yang dilakukan dilingkungan kampus. Pada tahap ini peneliti mengamati dan memahami bagaimana dinamika dan praktik sosial yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan karyawan bahkan interaksi mereka dengan tukang bersih-bersih dan satpam. Berikut identitas informan dari *internal stakeholder* :

| Dosen |         |      |        |   |
|-------|---------|------|--------|---|
| No.   | Inisial | Usia | Gender | Jabatan   |
| 1.    | RH      | 56   | L      | Kepala Lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyah dan Dosen Agama Islam dan Kemuhammadiyah     |
| 2.    | AR      | 34   | L      | Sekretaris Lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyah dan Dosen Agama Islam dan Kemuhammadiyah |

|    |    |    |   |                                      |
|----|----|----|---|--------------------------------------|
| 3. | AL | 45 | L | Dosen Agama Islam dan Kemuhammadiyah |
| 4. | IN | 35 | P | Dosen Bahasa Indonesia               |

**Mahasiswa**

| No. | Inisial | Usia | Asal      | Gender | Program Studi / Semester | Agama   |
|-----|---------|------|-----------|--------|--------------------------|---------|
| 1.  | M1      | 19   | Tegal     | P      | Statistika/3             | Islam   |
| 2.  | M2      | 19   | Samarinda | P      | Statistika/3             | Islam   |
| 3.  | M3      | 19   | Jambi     | L      | Statistika/3             | Islam   |
| 4.  | M4      | 19   | Palembang | L      | Statistika/3             | Islam   |
| 5.  | M5      | 19   | NTT       | P      | Statistika/3             | Kristen |
| 6.  | M6      | 19   | NTT       | P      | Statistika/3             | Katolik |
| 7.  | M7      | 19   | NTT       | L      | Statistika/3             | Katolik |
| 8.  | M8      | 19   | NTT       | L      | Statistika/3             | Katolik |

**Karyawan**

| No. | Inisial | Usia | Gender | Jabatan              | Agama |
|-----|---------|------|--------|----------------------|-------|
| 1   | SM      | 38   | P      | Satpam Lobi Rektorat | Islam |
| 2   | R       | 40   | L      | Satpam Kampus        | Islam |

|   |    |    |   |  |       |
|---|----|----|---|--|-------|
| 3 | AR | 35 | P | Bagian Administrai<br>Umum Prodi<br>Statistika | Islam |
| 4 | S  | 45 | L | Cleaning Service                               | Islam |

Kedua, *Eksternal Stakeholder* adalah pengambilan data dari individu atau keompok yang memiliki kepentingan atau keterlibatan dengan fenomena yang sedang diteliti. Data primer *eksternal stakeholder* dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui wawancara dan analisis dokumen. Pada proses wawancara Informan berasal dari masyarakat yang ada di sekitar kampus seperti para pedagang yang setiap hari bersinggungan dengan mahasiswa, ibu pemilik kost, masyarakat yang bertetangga dengan mahasiswa UNIMUS dan kantor tempat bekerja para alumni UNIMUS. Sedangkan untuk analisa dokumen, peneliti menggali dari artikel berita yang memuat informasi mengenai UNIMUS. Berikut adalah identitas informan dari *eksternal stakeholder* :

| INFORMAN |         |      |        |                                 |
|----------|---------|------|--------|---------------------------------|
| No       | Inisial | Usia | Gender | Profesi                         |
| 1.       | W       | 30   | L      | Penjual Batagor di depan UNIMUS |
| 2.       | T       | 45   | P      | Penjual es teh di depan UNIMUS  |
| 3.       | R       | 55   | P      | Ibu Kost mahasiswa UNIMUS       |
| 4.       | AD      | 22   | P      | Tetangga kost mahasiswa UNIMUS  |
| 5.       | NA      | 60   | L      | Warga NU disekitar UNIMUS       |

#### b. Data Sekunder

Berbeda dengan data primer yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi, data sekunder merujuk pada informasi yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau sumber lain sebelumnya, kemudian digunakan untuk analisis atau tujuan penelitian yang berbeda.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 159.

Data sekunder pada penelitian ini mengambil dokumen dari kurikulum dan RPS yang digunakan untuk pengembangan dan proses pembelajaran pendidikan multikultural yang telah diimplementasikan dosen-dosen yang ada di UNIMUS. Peneliti juga menganalisis website UNIMUS yang memuat visi-misi, berita dan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

## **5. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data sehingga peneliti mampu mendapatkan data secara standarisasi sesuai dengan metode pengumpulan data.<sup>25</sup> Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan guna memperoleh data dari sumbernya, yaitu:

---

<sup>25</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiri, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 98.

#### a. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis dengan mengamati hal yang berkaitan dengan ruang, tempat pelaku, kegiatan, waktu peristiwa, dan tujuan. Metode penelitian dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung<sup>26</sup>.

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis keislaman dan implikasinya terhadap sikap mahasiswa. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas interaksi di kampus, proses pembelajaran di kelas, serta interaksi mahasiswa di luar kampus.

#### b. Metode Wawancara

---

<sup>26</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiri, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 93.

Penelitian ini direncanakan menggunakan metode wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Peneliti akan bertatap muka langsung dengan informan guna mendapat informasi yang mendalam. Informan pada penelitian ini diambil dari *internal stakeholder* dan *eksternal stakeholder*.

Pertanyaan yang akan diajukan seputar mengapa pendidikan multikultural berbasis keIslaman diterapkan di UNIMUS dan bagaimana implikasi dari pendidikan multikultural berbasis keIslaman terhadap sikap mahasiswa.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari dokumen, manuskrip atau materi tertulis lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dokumentasi dari foto kegiatan ketika observasi dilapangan, kurikulum dan RPS yang dipakai untuk kegiatan pembelajaran di kelas dan

website kampus untuk melihat aktivitas online dari mahasiswa dan institusi.

## **6. Uji Keabsahan Data**

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.<sup>27</sup> Peneliti menggunakan tiga macam triangulasi sebagai pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber, cara dan waktu sebagai berikut:

### **a. Triangulasi Sumber**

Triangulasi Sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah didapat melalui beberapa sumber. Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda-beda menggunakan teknik yang

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 330.

sama. Sesudah peneliti memperoleh data dari pelaku pendidikan multikultural di UNIMUS dengan cara mewawancarai para dosen pengajara pendidikan agama Islam dan Kemuhammadiyah, mahasiswa muslim dan non muslim, para karyawan dari bagian administrasi, satpam dan cleaning service langkah berikutnya yaitu mendiskripsikan dan mengkategorikan data dan dilihat mana hasil yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Jadi data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi Teknik untuk mengecek keabsahan data dengan cara mencocokkan data dengan sumber yang sama tetapi teknik yang berbeda mengenai data pelaksanaan pendidikan multikultural di UNIMUS. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda

untuk memperoleh data dari sumber yang sama.<sup>28</sup> Peneliti akan melakukan pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya disatukan dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu mempengaruhi keabsahan data. Seperti, data yang didapatkan ketika wawancara di pagi hari informan masih segar dan belum banyak permasalahan sehingga data diperoleh lebih valid. Pengujian keabsahan data bisa dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan teknik wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil uji menghasilkan data yang

---

<sup>28</sup> John W, Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd ed, (Thousand Oaks, Calif: Sage Publication, 2009), 191.

berbeda, maka bisa dilakukan secara berulang kali sampai ditemukan kesimpulannya.<sup>29</sup>

## 7. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah Miles & Huberman yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.<sup>30</sup> Reduksi data adalah proses mengelola, menyederhanakan dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis beragam sumber data dari observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian diidentifikasi dengan tema yang sesuai dengan pembahasan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> John W, Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd ed, (Thousand Oaks, Calif: Sage Publication, 2009), 211.

<sup>30</sup> Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*, (California: Sage Publications, 2014), 335.

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 228.

Display data dalam penelitian ini berupa narasi, bagan dan tabel yang dibutuhkan agar lebih menarik.<sup>32</sup> Data yang telah direduksi berupa hasil wawancara dan observasi dengan informan *internal stakeholder* dan *eksternal stakeholder*.

Setelah data tersaji, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Proses ini melibatkan sintesis temuan-temuan utama, identifikasi pola-pola atau hubungan yang dignifikan, dan penginterpretasian makna dari data tersebut. Kesimpulan yang diambil akan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti serta implikasi teoritis dan praktisnya dalam konteks penelitian tersebut.

Selain itu, analisis data pada penelitian ini juga menggunakan lima langkah analisis data yang ditetapkan Robert K. Yin yang mencakup: Compiling,

---

<sup>32</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiri, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 130.

disassembling, reassembling, interpreting and concluding.<sup>33</sup>

Compiling data merupakan proses pengumpulan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi dengan menyusunnya secara teratur atau sistematis.

Setelah data disusun secara sistematis, langkah berikutnya adalah disassembling data, yaitu memecahkan data yang telah dikompilasi sebelumnya menjadi bagian-bagian lebih kecil, misalnya menyatukan pernyataan yang sama dari hasil wawancara, atau mengelompokkan sikap yang sama dari kegiatan observasi.

Langkah selanjutnya reassembling atau menyusun kembali bagian-bagian data yang telah dibongkar sebelumnya menjadi pola baru dalam bentuk tabel, grafik atau narasi, seperti hasil

---

<sup>33</sup> Robert K. Yin, “*Qualitative Research from Start to Finish (Second Edition)*”, (New York : The Guilford Press, 2015), 185-217.

wawancara yang membahas pembahasan yang sama disajikan dengan tabel supaya lebih mudah dipahami.

Interpreting data adalah proses memahami data yang telah tersusun kembali menjadi narasi, tabel atau grafik, dari data-data tersebut peneliti mencoba untuk menggali signifikansi dari temuan-temuan yang muncul dari analisis data. Selama proses ini, peneliti memiliki kesempatan untuk menggali data tersebut menjadi temuan baru atau lebih luas lagi.

Concluding menjadi langkah terakhir dalam siklus analisis data. Pada tahap ini, peneliti merangkum penemuan utama yang telah dihasilkan dari analisis data dan interpretasi yang telah dilakukan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Robert K. Yin, “*Qualitative Research from Start to Finish (Second Edition)*”, (New York : The Guilford Press, 2015), 218.

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEISLAMAN MELALUI AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN**

#### **A. Pendidikan Multikultural**

##### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Multikultural secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu Multi dan Kultur, *multi* artinya banyak dan *kultur* artinya budaya.<sup>35</sup> Para ahli berpendapat mengenai pendidikan multikultural, Azyumardi Azra<sup>36</sup> mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu. Sedangkan Musa Asy'ari<sup>37</sup> berpendapat pendidikan multikultural adalah proses

---

<sup>35</sup> Nafik Muthohirin, "Politik Identitas Islam dan Urgensi Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2019), 52.

<sup>36</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 20.

<sup>37</sup> Musa Asy'ari, *Pendidikan Multicultural dan Konflik Bangsa*, (Yogyakarta: Kompas Cetak, 2004), 16.

penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. James Banks<sup>38</sup> mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Dimana dengan adanya perbedaan tersebut kita mampu menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi. Menurut Andersen dan Cusher<sup>39</sup> mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi di kampus, sebagaimana tuntutan persamaan hal bagi setiap kelompok. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mencakup seluruh mahasiswa tanpa membedakan

---

<sup>38</sup> James Bank, *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, (USA: Reviuew of Research in Education, 1993), 3.

<sup>39</sup> Andersen dan Cusher, *Multicultural and Intercultural Studies dalam C.Marsh, Teaching Studies of Society and Environment*, (Sydney: Prentice-Hall, 1994), 320.

kelompok-kelompoknya, seperti agama, budaya, ras, strata sosial, etnis dan gender.<sup>40</sup>

Menurut Nafik Muthohirin<sup>41</sup> istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif, maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etnis-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*, (Jakarta: al-Wasath, 2009), 47.

<sup>41</sup> Nafik Muthohirin, "Politik Identitas Islam dan Urgensi Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2019), 52-54.

<sup>42</sup> Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal ADDIN*, 7.1 (2013), 140-150.

Ihsan<sup>43</sup> mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras dan suku.<sup>44</sup>

Jadi pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan pribadi yang mampu menerima berbagai macam latar belakang, dapat terbuka dan menjalin kerjasama dalam bidang keilmuan dengan berbagai pihak tanpa memandang agama, suku atau ras tertentu. Pendidikan multikultural juga mengembangkan sikap toleransi yang menghargai perbedaan dan tidak semena-mena terhadap pihak yang tidak dominan.<sup>45</sup> Penanaman nilai-nilai multikultural

---

<sup>43</sup> Ihsan, "Peran Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam di Papua", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5.1 (2017), 24-31.

<sup>44</sup> Ahmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Unnes Press, 2009), 41.

<sup>45</sup> Muh. Amin, Pendidikan Multikultural, *Journal PILAR Perspective of Contemporary Islamic Studies*, 9. 1 (2018), 24-34.

pada generasi muda untuk saling menerima, menghargai nilai, budaya, menghargai keyakinan yang berbeda dapat menciptakan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang demokratis dan humanis.

## **2. Sejarah Pendidikan Multikultural**

Sejarah pendidikan multikultural berawal dari kasus yang dialami Amerika Serikat ketika menghadapi permasalahan multietnik. Halah Ahmed <sup>46</sup> mengungkapkan akar sejarah pendidikan multikultural tumbuh dari sebuah perjuangan kekuasaan politik, kebebasan dan integrasi ekonomi selama pergerakan hak-hak sipil tahun 1950an. Pada masa itu, berbagai kelompok tertindas menuntut sekolah negeri untuk memasukkan konten budaya dan etnis pada pendidikan mereka.

Menurut Banks<sup>47</sup>, studi tentang multietnik berkembang tidak hanya membahas persoalan multietnik terkait warna kulit

---

<sup>46</sup> Ahmed Alismail, Multicultural Education: Teachers Perception and Preparation, *Journal of Education and Practice University of Minnesota*, 1.1 (2016), 2

<sup>47</sup> James Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspective*, (New York: Jhon Wiely & Sons, 2005), 15

tetapi juga etnik minoritas di Amerika Serikat. Pendidikan multikultural juga dipicu adanya praktik-praktik diskriminasi dalam berbagai sendi kehidupan sekitar tahun 1950 karena Amerika Serikat hanya mengakui kekultural mayoritas yaitu kekulturan kulit putih. Keberadaan kelompok minoritas dikesampingkan walaupun realitas penduduk Amerika Serikat multikultural. Dominasi kulit putih selanjutnya menuai protes dari golongan minoritas Afrika-Amerika yang merasa telah dibatasi hak-haknya serta tindak tidakadilan. Bank juga mengungkapkan bahwa diskriminasi merambah dalam dunia pendidikan di Amerika yaitu adanya perlakuan tidak setara antara anak-anak kulit putih dengan kulit hitam dan anak-anak cacat. Selanjutnya gerakan-gerakan anti diskriminasi berkembang menjadi pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural berevolusi menjadi beberapa tahap. Fase awal, pendidikan multikultural muncul dimulai dari para praktisi pendidikan yang memiliki perhatian terhadap studi etnis dengan tindakan meramu konsep-konsep informasi dan teori-teori studi etnik menjadi kurikulum studi etnik. Fase kedua, munculnya kesadaran tentang memasukkan studi multietnik dalam kurikulum. Studi multietnik membantu siswa

mengembangkan sikap rasial dan etnik secara demokratis dengan dibarengi reformasi terhadap perubahan struktural dan sistematis dalam perguruan tinggi melalui desain dengan menerapkan prinsip kesetaraan dalam pendidikan. Fase ketiga, muncul ketika kelompok-kelompok terkooptasi menjadi korban masyarakat dan perlakuan sekolah tidak adil seperti perempuan dan orang-orang cacat menuntut dimasukkannya sejarah, kebudayaan dan keberadaannya dimasukkan dalam kurikulum dan struktur sekolah sampai perguruan tinggi. Fase keempat, adalah pengembangan teori-teori, riset dan kegiatan-kegiatan praktis yang melibatkan variabel terkait dengan ras, kelas, dan gender.<sup>48</sup>

Selanjutnya pendidikan multikultural berkembang menjadi lebih sistematis dan masuk dalam kurikulum sekolah. Tahun 1980 merupakan awal munculnya sekolah-sekolah yang mengimplementasikan pendidikan multikultural. Tokoh-tokoh dalam pendidikan multikultural antara lain: James A. Banks, Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay, dan Sonia Nieto.

---

<sup>48</sup> Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 16

Gerakan mengimplementasikan pendidikan multikultural mendapat respon positif dari golongan orang-orang termarjinal dan minoritas di Amerika. Pada perkembangan selanjutnya pendidikan multikultural merambah di beberapa belahan dunia termasuk di Indonesia.

Pendidikan multikultural di Indonesia merupakan bentuk perlembagaan institusi sekolah karena sebenarnya nilai-nilai multikultural telah lama berkembang dalam sendi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai multikultural telah lama menyatu dalam pola relasi sosial bangsa Indonesia, terlebih lagi ketika awal mula masa kebangkitan bangsa Indonesia dalam menentang hegemoni penjajah. Gerakan-gerakan kebangsaan sampai dalam tahap kulminasi yaitu munculnya sumpah pemuda merupakan manifestasi dari nilai-nilai multikultural yang telah mengakar dalam diri bangsa Indonesia. Sikap toleransi dan permisif terhadap kultur yang masuk dalam bangsa Indonesia menjadikan akar-akar pembentukan sikap yang responsif terhadap multikultural yang telah terbentuk sejak awal sejarah bangsa Indonesia.

### 3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Realitas kehidupan multiagama, bahasa, kultur, dan etnis membutuhkan transformasi dalam dunia pendidikan. Pola-pola pendidikan konvensional berorientasi pada penguatan ilmu pengetahuan mulai terbangun kesadaran bahwa mengajarkan keragaman pada anak didik adalah penting. Pendidikan multikultural dalam implementasinya membutuhkan waktu panjang secara berkelanjutan.<sup>49</sup>

Adapun tujuan pendidikan multikultural adalah, *pertama*, mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayanan pendidikan yang setara; *kedua*, menghubungkan kurikulum dengan karakter dosen, guru, pedagogik, iklim kelas, kultur perguruan tinggi dan konteks lingkungan perguruan tinggi guna membangun visi “lingkungan perguruan tinggi setara”. Artinya pendidikan multikultural didasarkan atas tujuan utama adalah, mendukung proses menuju pendidikan yang setara serta reformasi pendidikan dalam pembelajaran dan penciptaan

---

<sup>49</sup> Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 19

kultur perguruan tinggi yang mendukung implementasi pendidikan multikultural.

Menurut Anna Christina Abdullah,<sup>50</sup> pendidikan multikultural bertujuan untuk mengubah lingkungan secara menyeluruh sehingga dapat direalisasikan penghormatan terhadap berbagai kelompok kultur dan memungkinkan semua kelompok kultur untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang sama. Secara garis besar tujuan dan prinsip pendidikan multikultural adalah berorientasi pada keadilan, reformasi komprehensif dalam proses belajar mengajar, dan kelembagaan serta jaminan pada siswa untuk mencapai prestasi maksimal.

#### **4. Pengembangan Dimensi Pendidikan Multikultural**

James A. Banks<sup>51</sup> mengungkapkan, pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan. Pertama, *Content Integration*, pendekatan ini menekankan

---

<sup>50</sup> Anna Christina Abdullah, Multicultural Education in Early Childhood: Issue and Challenges, *Journal of Internasional Cooperation in Education*, 12.1 (2009), 4

<sup>51</sup> James A. Banks, *Multietnic Education: Theory and Parctice*, cet. 2, (Boston: Allyn and Bacon 1988), hlm. 4.

pentingnya pengintegrasian berbagai budaya dan kelompok dalam konteks pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam suatu mata kuliah atau disiplin ilmu. Proses ini melibatkan pembawaan unsur-unsur budaya dan keberagaman dalam materi pembelajaran sehingga mahasiswa dapat memahami keragaman dan kompleksitas dunia melalui lensa konsep-konsep kunci. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam tentang konten akademis, tetapi juga memperluas wawasan mereka terhadap perbedaan budaya dan pandangan dunia. Content Integration tidak hanya menciptakan hubungan yang lebih erat antara materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari mahasiswa, tetapi juga mengunggah pemikiran kritis mereka terhadap realitas multikultural yang ada di sekitar mereka.

Kedua, *The Knowledge Construction Process*, dimensi ini fokusnya terletak pada upaya membawa mahasiswa menuju pemahaman mendalam, penyelidikan aktif, dan penentuan cara melibatkan penerimaan budaya. Proses ini melibatkan mahasiswa dalam sebuah perjalanan intelektual yang mendorong mereka untuk memahami berbagai budaya dari

berbagai bingkai perspektif. Mahasiswa diajak untuk menyelidiki dan mengeksplorasi cara pandang yang beragam terhadap suatu konsep atau topik, memperkaya pemahaman mereka melalui interaksi dengan variasi sudut pandang. Dengan melakukan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam membangun pengetahuan baru. Proses ini tidak hanya berkontribusi pada pembentukan pengetahuan akademis, tetapi juga membuka cakrawala pemikiran mahasiswa terhadap keberagaman budaya dan pandangan dunia yang berbeda, membentuk pondasi bagi pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif.<sup>52</sup>

Ketiga, *An Equity Pedagogy*, sebagai dimensi penting dalam pendidikan multikultural, menonjolkan perlunya penyesuaian metode pengajaran agar sejalan dengan gaya belajar siswa dengan tujuan memfasilitasi prestasi akademik yang beragam, baik dari segi ras, budaya, agama maupun strata sosial. Pendekatan ini mengakui keberagaman mahasiswa sebagai aset dan memandang pentingnya memahami dan

---

<sup>52</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 50.

merespon kebutuhan individu. Dengan menyesuaikan metode pengajaran, pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, memungkinkan setiap mahasiswa merasa diakui dan didukung dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan perbedaan budaya dan latar belakang sosial, Equity Pedagogy menciptakan kesempatan yang setara untuk semua siswa mencapai kesuksesan akademik. Melalui pendekatan ini, pendidikan menjadi alat yang lebih efektif dalam membantu setiap mahasiswa tumbuh dan berkembang, mempromosikan keadilan dan kesetaraan dalam proses pembelajaran.<sup>53</sup>

Keempat, *Prejudice Reduction*, sebagai dimensi kunci dalam konteks pendidikan multikultural, menempatkan perhatian pada karakter-karakter dan nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki oleh peserta didik. Fokus utamanya adalah pada upaya mengurangi prasangka dan stereotip yang mungkin muncul di antara mahasiswa. Melalui pendekatan ini, pendidik berusaha memahami secara mendalam latar belakang

---

<sup>53</sup> H.A. Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Surakarta: UPT Penerbit dan Percetakan UNS, 2009), hlm. 28

kebudayaan setiap mahasiswa dan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan pemahaman ini, pendidik dapat memodifikasi strategi pengajaran dan materi pembelajaran agar lebih sesuai dengan pengalaman dan konteks budaya mahasiswa. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, mendorong penghargaan antar individu, dan mengurangi potensi ketidaksetaraan atau diskriminasi. Prejudice Reduction, oleh karena itu, tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kognitif mahasiswa, tetapi juga menciptakan fondasi untuk masyarakat sekolah yang inklusif dan penuh toleransi.<sup>54</sup>

Kelima, *An Empowering School Culture*, menciptakan budaya kampus yang memberdayakan dapat dicapai melalui langkah-langkah konkret, seperti melatih kelompok mahasiswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan olahraga dan mendorong interaksi yang positif dengan seluruh staf serta mahasiswa yang mewakili berbagai etnis dan ras. Pelatihan ini tidak hanya menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk

---

<sup>54</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm, 185-186.

mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga mempromosikan integrasi sosial dan pemahaman lintas budaya. Interaksi yang terbuka dan inklusif dengan beragam latar belakang etnis dan ras tidak hanya mengubah dinamika hubungan antarindividu, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk budaya akademik yang beragam dan mendukung. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, perguruan tinggi dapat menjadi wahana untuk memupuk rasa saling menghargai, kerja sama, dan pertumbuhan pribadi yang memungkinkan setiap mahasiswa dan staf meraih potensinya secara optimal.

## **5. Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Multikultural**

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu mahasiswa agar memperoleh pengetahuan, dan menghargai orang lain yang berbeda ras, suku, agama dan budaya.<sup>55</sup> Lewat penanaman semangat multikultural di perguruan tinggi, akan menjadi

---

<sup>55</sup> Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*, (Jakarta: al-Wasath, 2009), 133.

media pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.<sup>56</sup>

Menurut Suradi<sup>57</sup> tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49): 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

Terjemahnya:

---

<sup>56</sup> Sriwahyuningsih R Saleh dan Chaterina Puteri Doni, Penanaman dan Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Gorontalo), *Journal Educational Research and Development*, 2.1 (2018), 41-58.

<sup>57</sup> A. Suradi, “Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2018), 35-40.

*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-lai dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>58</sup>

Menurut Imron Mashadi<sup>59</sup> orientasi dari pendidikan multikultural Islam ialah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Karena Allah tidak melihat darimana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat/jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat taqwanya.

---

<sup>58</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “*Al-Qur’an Al-Karim Dilengkapi Terjemah, Asbabul Nuzul, Glosarium dan Indeks Alfabetis*”, (Yogyakarta: Penerbit GRAMASURYA, 2015), 517.

<sup>59</sup> Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), 90.

Menurut Yusuf al-Qardhawi<sup>60</sup> pendidikan multikultural bertujuan untuk menjunjung tinggi harkat martabat manusia menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, yaitu nilai kesetaraan, toleransi, pluralisme dan demokrasi.

Pertama, Nilai Kesetaraan, Abdullah Aly<sup>61</sup> mengatakan kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat, oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat.

Imron<sup>62</sup> mengatakan di dalam agama apapun akan mempunyai dampak yang sangat luas apabila sebuah agama mempunyai kepedulian terhadap lingkungan masyarakat,

---

<sup>60</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Umat Islam Menyongsong Abad 21, terjemah Yogi Pranas Izza dan Aksan Takwin*, (Solo: Intermedia, 2001), 79.

<sup>61</sup> Abdullah Aly, “Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam”, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1.1 (2015), 12.

<sup>62</sup> Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), 93.

karena agama harus mampu menerjemahkan visi kemaslahatan sosial bagi masyarakat. Kesetaraan dalam agama, terutama agama Islam, Allah telah memerintahkan untuk menghapuskan perbudakan. Prinsip kesetaraan Islam tidak hanya tentang kehidupan beragama saja akan tetapi dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Kedua, Nilai Toleransi, Ihsan<sup>63</sup> berpendapat toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem.

Artamin<sup>64</sup> mengatakan hal yang tidak terfikirkan oleh umat Islam saat ini telah lama dilakukan oleh Rasulullah saw.

---

<sup>63</sup> Ihsan, "Peran Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam di Papua", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5.1 (2017), 27.

<sup>64</sup> Artamin Hairit, "Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Pespektif Lembaga Pendidikan Muhammadiyah", *Journal of Islamic Education Policy*, 5.1 (2020), 43-56.

sikap toleransi yang beliau terapkan saat ini menggambarkan bahwa beliau sangat menghargai umat yang lainnya. Dalam pandangan yang lebih luas ini, sesungguhnya nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam syari'at Islam adalah nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural.

Ketiga, Nilai Demokrasi, Allyvia dan Nikmah<sup>65</sup> mengatakan prinsip demokrasi dalam pendidikan merupakan suatu prinsip yang dapat membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan serta memberikan kesempatan bagi perkembangan manusia. Masuknya ideologi demokrasi ke dalam pendidikan merupakan bentuk pengakuan terhadap kekuasaan rakyat. Islam yang memuat nilai-nilai universal salah satunya juga memuat nilai demokrasi. Yuniar Mujiwati<sup>66</sup> mengatakan, Islam mendahului faham demokrasi dengan menetapkan kaidah-kaidah yang menjadi penopang esensi dan subatansi demokrasi. Keistimewaan demokrasi adalah dapat

---

<sup>65</sup> Allyvia Camelia dan Nikmah Suryandari, "Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), 147.

<sup>66</sup> Yuniar Mujiwati, "Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Islam Untuk Membangun Karakter Masyarakat", *Jurnal Kajian Islam*, 1.2 (2016), 164-169.

memperjuangkan dan melindungi rakyat dari kesewenang-wenangan. Dengan begitu prinsip demokrasi dalam pendidikan sesungguhnya memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk dapat mengenyam pendidikan.

Iis Arifudin<sup>67</sup> mengatakan tumbuhnya demokrasi dalam proses pendidikan mendorong tumbuhnya multikulturalisme dalam pendidikan. Multikulturalisme memasuki berbagai ruang lingkup kehidupan masyarakat, terlebih aspek pendidikan. Masyarakat akan memperoleh keadilan demokrasi apabila seluruh kebutuhan rakyat dapat terkomodir dengan baik. Lebih jauh lagi demokrasi memuat nilai-nilai keadilan untuk rakyat.

Keempat, Nilai Pluralisme, Muhandis Azzuhri<sup>68</sup> mengatakan perbedaan mengenai posisi kelompok agama dalam masyarakat merupakan kajian dari pluralisme, sehingga

---

<sup>67</sup> Iis Arifudin, Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12. 2 (2007), 1-9.

<sup>68</sup> Muhandis Azzuhri, “Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama” *Jurnal Tarbiyah*, 10. 1 (2012), 15-18.

apa yang disebut oleh pluralisme adalah sebuah paham yang memperjelaskan dan menyakini perbedaan dalam agama. Pluralisme mengajak kepada masyarakat agar melihat keberadaan perbedaan agama sebagai bagian yang realistis dalam kehidupan manusia. Islam mengajak kepada manusia yang berasal dari agama-agama keyakinan yang berbeda untuk dapat menyatukan keanekaragaman dalam persamaan. Sesungguhnya pluralisme menginginkan tatanan masyarakat yang dialogis, toleran, dan dinamis.<sup>69</sup>

Mu'ti dan Azaki<sup>70</sup> mengatakan pluralisme bukanlah sebuah paham yang menganggap semua agama adalah sama, terlebih pluralisme adalah paham untuk menghargai perbedaan agama. Dengan keberagaman yang terdapat di masyarakat, sering menimbulkan tindakan destruktif kepada umat beragama lain. Oleh karena itu pluralisme akan memberikan

---

<sup>69</sup> A. Suradi, Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6. 1 (2018), 25.

<sup>70</sup> Abdul Mu'ti dan Azaki Khoirudin, *Pluralisme Positif Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah*, (Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2019), 26-28

pandangan kepada masyarakat bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama termasuk dalam memilih agama.

Ibrahim dan Adin<sup>71</sup> mengatakan pluralisme memiliki basis teologi yang kuat di dalam khasanah Islam, meskipun begitu pluralisme tidak hanya untuk konteks ke Islaman saja, melainkan dalam konteks global. Pluralisme merupakan kemajemukan yang mengakui adanya perbedaan.

Atin dan Aida<sup>72</sup> mengatakan di Indonesia, pendidikan multikultural dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen dan plural. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang di jalankan sebagai counter terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu tidak dilaksanakan dengan

---

<sup>71</sup> Ibrahim dan Addin, “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, *Journal IAIN Kudus*, 3.1 (2015), 129.

<sup>72</sup> Atin Supriatin dan Aida Rahmi Nasution, Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Digital Library IAIN Palangkaraya*, 3.1 (2017), 1-13.

hati-hati, justru mungkin akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan rasional.

## **6. Pendidikan Islam dalam Mendukung Pendidikan Multikultural**

Islam sebagai agama menyediakan dasar-dasar nilai yang mendukung pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menghargai dan merayakan keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial dalam masyarakat. Beberapa nilai-nilai Islam yang mendukung pendidikan multikultural dijelaskan oleh Nuruddin Araniri.<sup>73</sup>

Pertama, keadilan (*Adil*), Fauzi Almubarok<sup>74</sup> mengungkapkan Islam menekankan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan. Keadilan ini mencakup perlakuan yang adil terhadap semua individu tanpa memandang warna kulit, budaya, ras, atau agama.

---

<sup>73</sup> Nuruddin Araniri, Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Mau'izhoh*, 1.1 (2019), 1-11

<sup>74</sup> Fauzi Almubarok, Keadilan dalam Perspektif Islam, *Jurnal ISTIGHNA*, 1.2 (2018), 115-138.

Kedua, toleransi (*Tasamuh*), Mohammad Fuad<sup>75</sup> menjelaskan dalam penelitiannya, Islam mengajarkan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keberagaman. Toleransi menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan saling menghormati.

Ketiga, kemanusiaan (*Insaniyah*), Muhammad Nur<sup>76</sup> mengungkapkan mengenai nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam mendorong sikap peduli terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan apapun. Ini mendukung ide penghargaan terhadap keberagaman manusia.

Keempat, kesetaraan (*Musawat*), Salmiwati<sup>77</sup> mengungkapkan Islam mengajarkan bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Konsep kesetaraan ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan multikultural,

---

<sup>75</sup> Mohammad Fuad Al-Amin Mohammad Rosyidi, Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia, *Jurnal Madaniyah*, 9.2 (2019), 277-288.

<sup>76</sup> Muhammad Nur, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Konsep Pendidikan Multikultural, *El-Buhuth*, 2.1 (2019), 1-5.

<sup>77</sup> Salmiwati, Urgensi Pendidikan Islam dalam pengembangan Nilai-nilai Multikultural, *Jurnal Al-Talim*, 1.4 (2013), 1-5.

menghargai setiap individu tanpa memandang latar belakangnya.

Kelima, Kerjasama (*Ta'awun*), Ali Ridho <sup>78</sup> mengungkapkan dalam penelitiannya nilai kerja sama ditekankan dalam Islam, baik dalam konteks komunitas muslim maupun dengan masyarakat yang berbeda. Pendekatan ini mendukung kerjasama lintas budaya dalam pendidikan multikultural.

Keenam, pendidikan (*Tarbiyah*), Islam menghargai ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pendidikan multikultural dapat dilihat sebagai cara untuk memahami dan menghormati keberagaman ilmu pengetahuan, budaya dan kepercayaan.<sup>79</sup>

Ketujuh, kesabaran (*Sabr*) dan kehormatan (*Hilm*), nilai-nilai kesabaran dan kehormatan terhadap perbedaan

---

<sup>78</sup> Ali Ridho, "Internalisasi Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis", *Jurnal Kariman*, 5.2 (2017), 23.

<sup>79</sup> Ali Akbarjono, "Ekstensi Guru dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Era Milenial", *Jurnal At-Ta'lim*, 17. 2 (2018), 53.

ditekankan dalam Islam. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk dialog dan pemahaman antar budaya.

Kedelapan, menghormati perbedaan (*Ikhtilaf*), Islam mengajarkan untuk menghormati perbedaan dan menanggapi mereka dengan penuh hikmah. Hal ini mendukung pendekatan yang inklusif dalam pendidikan.<sup>80</sup>

Pendidikan Islam mendukung pendidikan multikultural karena nilai-nilai yang diterapkan dalam ajaran Islam secara inheren mendukung keragaman dan keberagaman manusia. Beberapa nilai utama dalam Islam seperti keadilan, toleransi, kemanusiaan, kesetaraan, kerjasama, pendidikan dan kesabaran dan menghormati perbedaan, memberikan dasar kuat untuk menciptakan lingkungan pendidikan multikultural yang inklusif dan menghormati keberagaman.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: al-Ruzz Media Group, 2008), 55.

<sup>81</sup> Yunita Haryani, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Islam Nusantara: Kajian Pedagogis atas Narasi Islam Nusantara Nahdhatul Ulama”, *Jurnal Al-Ibrah*, 3.2 (2018), 11-15.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan tanpa memandang perbedaan etnis, budaya atau agama. Konsep ini mendukung ide kesetaraan dalam pendidikan, dimana semua individu diperlakukan dengan adil dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka.

Selain itu, nilai-nilai toleransi dan kerja sama dalam Islam mendukung sikap terbuka terhadap perbedaan dan mengajarkan untuk bekerja bersama-sama meskipun adanya keberagaman. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan, yang dapat diaplikasikan dalam pemahaman dan menghormati berbagai tradisi, ilmu pengetahuan dan budaya.

Dengan demikian, pendidikan Islam secara alami memberikan landasan moral etika yang mendukung pendidikan multikultural. Pendidikan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dapat menciptakan lingkungan yang mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan, memahami keberagaman, dan membentuk individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang beraneka ragam.

## **B. Al-Islam dan Kemuhammadiyah**

### **1. Pengertian Al-Islam dan Kemuhammadiyah**

Al-Islam berasal dari bahasa Arab **السلام** yang artinya penundukan, penyerahan diri, damai dan selamat.<sup>82</sup> Al-Islam secara harfiah adalah penyerahan sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Istilah Al-Islam merujuk kepada agama monotheistik yang didasarkan pada ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, kitab suci agama Islam, serta hadis, yang berisi perkataan dan tindakan Nabi Muhammad SAW. Agama Islam mengajarkan keimanan kepada satu Tuhan, serta prinsip-prinsip moral, etika, dan tata cara ibadah yang menjadi dasar bagi kehidupan umat Islam.<sup>83</sup>

Sedangkan untuk istilah Kemuhammadiyah adalah konsep atau pemahaman yang berkaitan dengan

---

<sup>82</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- Inonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984), 655.

<sup>83</sup> Amin Abdullah, "Islam di Indonesia atau Islam Indonesia (Studi Pergulatan Definisi dan Jatidiri)", *Jurnal Sosiologi Agama*, 9.2 (2015), 1 – 25.

ajaran dan nilai-nilai yang dianut oleh warga Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah gerakan organisasi keagamaan dari Indonesia yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912. Tujuan utama Muhammadiyah adalah memurnikan dan memodernisasi ajaran Islam, serta menekankan pendidikan, pengembangan diri, dan pengabdian kepada masyarakat dalam kerangka ajaran Islam yang inklusif.<sup>84</sup>

Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah mata kuliah penciri identitas Perguruan Tinggi Swasta yang bernaung di Muhammadiyah. Mata kuliah ini menjadi wahana pembelajaran holistik tentang Islam, mencakup aspek-aspek mulai dari ibadah, akhlak, moralitas, hingga pandangan hidup yang diakui oleh warga Muhammadiyah. Yang membuat mata kuliah ini semakin khas adalah inklusivitasnya, dimana mahasiswa muslim dan non muslim secara bersamaan terlibat dalam proses pembelajaran. Inisiatif ini secara efektif menjadi sarana

---

<sup>84</sup> Abdul Gani dan Jumadi, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Pendidikan Muhammadiyah UNIMUDA Sorong", *Jurnal PAIDA*, 1.1 (2022), 1-15.

penanaman pendidikan multikultural, menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan dialog antara budaya, saling pengertian dan toleransi di dalam kampus.<sup>85</sup>

Al-Islam dan Kemuhammadiyah atau yang biasanya disebut AIK dalam arti luas adalah keseluruhan ajaran Islam yang meliputi aqidah, akhlak, ibadah dan muamalat duniawiyah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana dipahami dan diimplementasikan oleh Muhammadiyah dalam gerakannya.<sup>86</sup>

Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, Al-Islam dan Kemuhammadiyah memiliki 3 dimensi, pertama, AIK sebagai materi pembelajaran, sehingga ada mata kuliah AIK dan ada dosen atau pendidikan yang mengajarkannya. Kedua, AIK sebagai nilai atau sebagai kerangka rujukan perilaku sehari-hari dan

---

<sup>85</sup> Baidarus, "Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter", *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education*, 4.1 (2019), 71-91

<sup>86</sup> Hermawan dan Nasrudin, "Implementasi Kurikulum Al- Islam dan Kemuhammadiyah Perspektif Multikultural", *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 8.2 (2022), 151-159.

sebagai kerangka rujukan perilaku akademik. AIK bisa dimasukkan di segala mata kuliah yang diajarkan kepada seluruh mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah. Sebagai kerangka rujukan, AIK berkonsekuensi terhadap perilaku civitas akademik universitas atau lembaga pendidikan Muhammadiyah lain untuk berlaku sebagaimana ajarana AIK termasuk di luar lingkungan kampus. Ketiga, AIK sebagai model pengabdian kepada masyarakat. AIK menjadi bagian dari catur dharma yang dimiliki oleh perguruan tinggi muhammadiyah. Catur dharma ini menjadi pembeda dengan perguruan tinggi lain yang hanya tri dharma.<sup>87</sup>

## **2. Materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perspektif Multikultural**

Materi atau ruang lingkup Al-Islam dan kemuhammadiyah lebih mengedepankan aspek humanistik dan integralistik dengan cara mengintegrasikan

---

<sup>87</sup> Budi Santoso dan Muhammad Muzakki, “Penerapan Al- Islam dan Kemuhammadiyah Multikultural di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong”, *Jurnal Citizen Education Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2.1 (2020), 1-20.

AIK dengan kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya, sehingga dapat diterima diberbagai aspek.<sup>88</sup>

Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan basis multikultural terdiri dari empat tahap yang dibagi dalam setiapsemester. Materi AIK I membahas tentang Islam dan Agama-Agama Dunia, materi ini berorientasi pada pengenalan Islam dalam beragam dimensinya dengan menggunakan perspektif studi agama- agama dan multikultural, sehingga dalam proses perkuliahan lebih mengedepankan seluk beluk Islam. Pencapaian pembelajarannya dapat diukur melalui sejauh mana pengayaan pengetahuan mahasiswa mengenai nilai-nilai universalitas ajaran agama-agama, dan bukan untuk membandingkan keunggulan agama satu dengan agama yang lainnya. Dengan demikian, mata kuliah AIK I Islam

---

<sup>88</sup> Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, *Buku Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, 2013),26-41.

dan Agama-agama Dunia ini diharapkan mampu memunculkan respons dan *positivisme engangement* pada diri masing- masing mahasiswa terhadap Islam dan Muslim.

Sementara materi AIK II membahas tentang Etika Islam mengedepankan nilai-nilai Islam yang bersifat rahmatan li al- ‘alamin: etika *private* (domestik), *public* (sosial), dan *nature* (alam/lingkungan). Materi-materi tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan kepada mahasiswa non muslim tentang nilai- nilai etika Islam yang mengatur tata hidup pribadi, keluarga, sosial-kemasyarakatan, dan berinteraksi dengan alam atau lingkungan. Pencapaian pembelajaran AIK II Etika Islam dapat diukur melalui sejauh mana pengayaan pengetahuan mahasiswa mengenai nilai-nilai universalitas etika agama-agama. Mata kuliah AIK II Etika Islam ini diharapkan mampu memunculkan kepekaan sosial untuk saling menghargai perbedaan, toleransi, dan saling menyanyangi antar sesama pada diri masing-masing mahasiswa.

Sedangkan AIK III membahas tentang Studi Kemuhammadiyah dimaksudkan untuk mengenalkan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern dan

berkemajuan yang berkontribusi besar pada upaya membangun peradaban dan harkat kemanusiaan. Studi Kemuhammadiyah menghindari aspek doktrin organisasi, melainkan lebih pada membangun peradaban dan kemanusiaan.

Sementara materi AIK IV Islam dan Ilmu Pengetahuan dimaksudkan untuk membentuk mahasiswa yang berjiwa dan berperilaku *ulul albab* sesuai dengan keilmuan yang dipelajari. Materi AIK IV ini diharapkan mahasiswa mampu menerapkan dan mensinergikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan ipteks.

### **3. Al-Islam dan Kemuhammadiyah Pembentuk Karakter Mulia**

Pendidikan agama menurut Mu'ti<sup>89</sup> bertujuan untuk menanamkan keyakinan dan membentuk manusia taat pada agamanya, bukan hanya sebagai objek ilmu pengetahuan saja. Pendidikan agama juga merupakan proses arahan dan

---

<sup>89</sup> Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*, (Jakarta: al-Wasath, 2009), 72.

bimbingan akal, hati, jasmani, rohani, akhlak, dan keterampilan kepada subjek didik sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapanpun berdasarkan nilai-nilai Islam.

Hadirnya Muhammadiyah di Indonesia juga menawarkan pendidikan agama yang plural, menurut Taufiq<sup>90</sup> sistem pendidikan ini dapat memperkuat optimisme terhadap masa depan yang dapat membangun karakter bangsa yang kuat, terbuka terhadap perbedaan, dan integritas keIndonesiaan yang kokoh dan juga kemajuan dalam bidang pendidikan terutama pendidikan di dalam Muhammadiyah.

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern, Kahar<sup>91</sup> mengatakan pendidikan

---

<sup>90</sup> Imam Taofik dan Abdul Baist, “Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu’ti, M.Ed”, *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 5. 1 (2022), 53-78.

<sup>91</sup> Muhammad Syahrul Kahar dan Daeng Pabalik, Profil Pendidikan Karakter Mahasiswa Non Muslim dalam Implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah, *Journal of Islamic Education Al-Hayat*, 2.1 (2018), 79-88.

Muhammadiyah terutama Al-Islam dan Kemuhammadiyah dapat mengintegrasikan antara nilai-nilai agama (Islam) dengan kehidupan serta antara iman dan kemajuan yang holistik. Pendidikan demikian sangat memungkinkan bagi tumbuhnya generasi terpelajar dan berkarakter mulia yang mampu menghadapi serta menjawab tantangan perubahan dan perkembangan zaman.

Tujuan dari pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diajarkan di Muhammadiyah antara lain sebagai berikut: Pertama, Menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam dan Kemuhammadiyah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah<sup>92</sup>; Kedua, Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu jujur, adil, etis,

---

<sup>92</sup> Tri Saswandi dan Ayu Permata Sari, "Analisis Penerapan Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Perkuliahan", *EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5.1 (2019), 27-34.

berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah<sup>93</sup>.

Ketiga, menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya secara berorganisasi sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keempat, memberikan pemahaman kepada mahasiswa non muslim tentang Islam dan Kemuhammadiyah sebagai kajian keilmuan yang berwawasan multikultural; *Kelima*, mendorong mahasiswa untuk memiliki cara pandang yang moderat terhadap nilai-nilai dan pikiran-pikiran keagamaan.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Muhammad Syahrul Kahar dan Daeng Pabalik, "Profil Pendidikan Karakter Mahasiswa Non Muslim dalam Implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah" *Jurnal Al-Hayat*, 2.1 (2018), 79-89.

<sup>94</sup> Faridi, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Al- Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Internalisasi Nilai-Nilai AIK Bagi Mahasiswa", *Progresiva*, 4.1 (2010), 61-70.

### **BAB III**

## **PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEISLAMAN**

### **A. Pengenalan Pendidikan Multikultural Berbasis Keislaman di Universitas Muhammadiyah Semarang**

Universitas Muhammadiyah Semarang atau yang biasa disingkat UNIMUS merupakan perguruan tinggi swasta yang didirikan oleh organisasi Islam Muhammadiyah dengan mengunggulkan ciri khasnya yang tertuang dalam visi misi, dengan menyelenggarakan pendidikan tinggi berkualitas internasional yang relevan dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>95</sup>

Perguruan tinggi yang berlokasi di Kota Semarang ini memiliki prinsip untuk menyelenggarakan segala aktivitas akademik dengan berlandaskan nilai-nilai Islam, sekalipun

---

<sup>95</sup> <https://unimus.ac.id/visi-misi/>

mahasiswa yang ada dari latar belakang yang beragam, mulai dari agama, ras, budaya, organisasi, dan status sosial.<sup>96</sup>

Keberagaman yang tercipta dilingkungan kampus, memberikan tanggung jawab yang besar terhadap institusi untuk dapat menumbuhkan suasana yang harmoni. Sekertaris Lembaga Keagamaan Unimus mengatakan :

*Kami di sini punya tanggung jawab yang besar mbk, untuk menciptakan lingkungan kampus yang nyaman. Mahasiswa kita ini kan bermacam-macam asalnya. Ada yang dari luar jawa, ada yang beda etnis, bahkan beda agama. kita berusaha memberikan pelayanan kepada mereka secara adil tanpa ada yang merasa terdiskriminasi.*<sup>97</sup>

Langkah awal yang dilakukan UNIMUS untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi mahasiswanya

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan informan dosen RH (56), Kepala Lembaga Keagamaan di UNIMUS yang disebut Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (LAIK) dan dosen Agama Islam pada 3 Juli 2023 Pukul 09.45 WIB.

<sup>97</sup> Wawancara dengan informan dosen AR (56), Sekertaris Lembaga Keagamaan di UNIMUS yang disebut Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (LAIK) dan dosen Agama Islam pada 3 Juli 2023 Pukul 13.00 WIB.

yang heterogen dengan meningkatkan pelayanan administratif dan akademik yang ramah. AL mengatakan :

*Dosen disini harus ramah, tidak ada yang killer. Apalagi dosen yang mendisriminasi mahasiswa, itu di larang dikeras, bahkan harus dikeluarkan semisal ada yang demikian. Kenapa harus dilakukan? Karena mahasiswa di sini tidak semuanya muslim. jadi kita benar-benar menjaga itu. Supaya mereka tidak merasa tertekan berada di sini. Saya malah sering mendengar mahasiswa selalu bilang kalau kampus ibarat rumah mereka sendiri. Itu menandakan bahwa mahasiswa nyaman berada dilingkungan kampus.<sup>98</sup>*

Beberapa wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya UNIMUS untuk mengenalkan pendidikan multikultural yang utama adalah dengan memberikan pelayanan yang ramah dan nyaman, tanpa membedakan mahasiswa dari asal atau agama yang berbeda, semua mendapatkan fasilitas yang sama. Nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari civitas akademika dengan menerapkan salam, sapa dan senyum kepada seluruh

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan informan dosen AL (45), Dosen Agama Islam pada 3 Juli 2023 Pukul 08.00 WIB.

mahasiswa tanpa melihat latar belakang budaya, agama dan ras.

Pengenalan pendidikan multikultural di UNIMUS selain dari aktivitas sehari-hari, juga di masukkan ke dalam kurikulum semua mata kuliah, terutama kurikulum agama Islam dan Kemuhammadiyah yang memang menjadi poros utama dalam pembentukan karakter mahasiswa. RH mengatakan :

*Penciri dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah dengan adanya Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dimana semua civitas akademika, mulai rektor, dekan, dosen, Staff akademik, satpam dan mahasiswa harus memiliki karakter yang ada di dalam Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Untuk karyawan dan dosen, pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dilakukan setiap hari kamis pukul 07.00 pagi melalui kegiatan pengajian. Sedangkan bagi mahasiswa, pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah tertuang dalam kurikulum semua mata kuliah, dan mata kuliah khusus Al-Islam dan Kemuhammadiyah itu sendiri.<sup>99</sup>*

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan informan dosen RH (56), Kepala Lembaga Keagamaan di UNIMUS yang disebut Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (LAIK) dan dosen Agama Islam pada 3 Juli 2023 Pukul 09.45 WIB.

Heterogenitas yang ada di UNIMUS menciptakan lingkungan yang multikultur. Keadaan ini menjadi tanggung jawab institusi untuk menciptakan lingkungan yang harmoni dengan upaya menerapkan pendidikan multikultural. James Bank <sup>100</sup> mengungkapkan pendidikan multikultural akan terbentuk dengan adanya beberapa dimensi, diantaranya *content integration* dan *an empowering school culture*.

*Content Integration* yang dilakukan UNIMUS dengan menggabungkan materi pendidikan multikultural dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang tercantum dalam kurikulum. Dimana pemahaman multikultural dipadukan dengan pemahaman Islam yang memiliki ajaran untuk saling menghargai sesama tanpa membedakan ras, agama, budaya dan etnis.<sup>101</sup>

UNIMUS juga mengadakan *An Empowering School Culture* atau budaya kampus, dengan kegiatan kajian rutin

---

<sup>100</sup> James A. Banks, *Multietnic Education: Theory and Parctice*, cet. 2, (Boston: Allyn and Bacon 1988), hlm. 10.

<sup>101</sup> Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*, (Jakarta: al-Wasath, 2009), 133

setiap hari kamis, untuk pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi karyawan dan dosen. Kegiatan ini bertujuan supaya dosen dan karyawan UNIMUS mengamalkan dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam.

## **B. Manfaat Pendidikan Multikultural Berbasis KeIslaman**

Upaya Universitas Muhammadiyah Semarang menerapkan pendidikan multikultural berbasis ke Islaman, memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, mebuahkan hasil sebagai berikut :

### **1. Pemahaman yang luas tentang Islam**

Melalui pendidikan multikultural berbasis keIslaman, mahasiswa dapat memahami bahwa Islam adalah agama yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi. Hal ini diungkapkan oleh mahasiswa UNIMUS yang non Muslim berinisial M5 yang berasal dari NTT, M5 mengungkapkan :

*Saya kira, Islam agama yang keras dan intoleran, karena selama ini saya melihat di media sosial, umat Islam paling sering mengangkat isu sara, bahkan sering ada perpecahan karena masalah agama. Ketika saya kuliah di sini, saya bisa melihat sisi lain dari*

*Islam. Dimana ternyata tidak seperti yang saya bayangkan. Dosen dan teman-teman saya sangat baik, tidak ada dari mereka yang bertindak intoleran. Bahkan kampus pun, memberikan kami kesempatan untuk belajar sesuai dengan agama kami masing-masing dengan memanggil dosen ke kampus.<sup>102</sup>*

Pengetahuan Islam yang kurang, ternyata membuat orang dari agam lain salah sangka dengan Islam. Kebanyakan mereka mengira bahwa Islam agama yang radikal dan intoleran karena memang yang muncul dipermukaan selalu menampilkan yang demikian.

Melalui pendidikan, pengetahuan tentang Islam agama rahmatan lil'alamin dapat dirasakan oleh agama lain, bahwa Islam bukanlah seperti yang mereka bayangkan. Seperti yang telah diungkapkan mahasiswi M6 yang beragama Khatolik, M6 mengungkapkan :

*Dulu saya kira, perguruan tinggi Islam tidak menerima mahasiswa non muslim, tapi ternyata kami yang non muslim bisa diterima di sini. Saya juga sempat berpikir, ketika saya kuliah di sini dan melihat ada mata kuliah agama Islam, saya pikir akan dituntut*

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan informan mahasiswa non muslim (19) dari NTT, program studi statistika semester 3 pada hari selasa 05 Desember 2023 Pukul 12.30 WIB.

*untuk menjadi Islam juga, ternyata tidak, Islam agama yang sangat toleran. Malahan saya pribadi dapat mempelajari Islam, ternyata Islam agama yang indah. Di kost kami bersama teman muslim juga saling mengingatkan untuk beribadah.*<sup>103</sup>

Sikap menghargai dan menghormati perbedaan ternyata dapat mahasiswa terapkan di dalam dan diluar kampus. Pendidikan multikultural yang diterapkan melalui pendidikan agama Islam, ternyata memunculkan pemahaman bahwa Islam bukan agama yang radikal, tapi agama yang dapat menghargai perbedaan. Mahasiswa non muslim sendiri tidak merasa terdoktrin untuk mengikuti Islam, justru mereka semakin taat dengan agama yang dianutnya.<sup>104</sup>

## **2. Menghargai keberagaman**

Sikap toleransi dan demokrasi tidak hanya terlihat dari mahasiswa muslim dan non muslim. mahasiswa muslim dari

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan informan mahasiswa non muslim (19) dari NTT, program studi statistika semester 3 pada hari selasa 05 Desember 2023 Pukul 13.30 WIB.

<sup>104</sup> Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal ADDIN*, 7.1 (2013), 140-150.

organisasi Islam yang berbeda seperti NU dan Muhammadiyah, mereka juga saling menghargai dan menghormati. Seperti halnya yang diungkap M2, mahasiswi muslim dari Samarinda ini, M2 mengatakan :

Saya berasal dari keluarga NU, awalnya saya kesulitan menerima materi agama Islam yang bacaan sholatnya sesuai dengan bacaan sholat muhammadiyah. Ternyata UNIMUS tidak memaksa kami yang dari NU untuk mengikuti bacaan mereka, materi yang telah disampaikan untuk pengetahuan, bahwa ternyata bacaan sholat itu ada beragam dalil yang menjelaskan.<sup>105</sup>

Ada juga warga sekitar UNIMUS yang merupakan warga NU, sedangkan takmir dan imam di masjid mereka di imami oleh mahasiswa UNIMUS, bapak berinisial NA mengungkapkan :

Di sini ada mahasiswa UNIMUS yang suara ngajinya sangat bagus mbk. Setiap hari jadi imam dan ceramah di masjid kami. Sekalipun beliau mahasiswa Muhammadiyah tapi dari ceramah yang disampaikan tidak pernah saya dengar, beliau menyinggung kami

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan informan mahasiswa muslim (19) dari Samarinda, program studi statistika semester 3 pada hari Selasa 05 Desember 2023 Pukul 15.30 WIB.

sebagai warga NU. Padahal perbedaan itu sangat jelas sekali, seperti beliau ketika sholat subuh tidak ada qunut, tapi tidak pernah beliau singgung kalau yang mengerjakan qunut itu salah. Selalu adem ceramahnya.<sup>106</sup>

Pemahaman untuk saling menghargai dan menghormati ternyata dapat diterapkan mahasiswa UNIMUS di dalam maupun di luar kampus. Ketika berada di lingkungan kampus yang heterogen dengan berbagai macam latar belakang dapat menempatkan diri sebagai mahasiswa yang toleran dan demokratis, dan ketika berada lingkungan masyarakat dapat menempatkan diri.

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan informan warga NU (60) yang tinggal disekitar UNIMUS, pada hari selasa 05 Desember 2023 Pukul 18.00 WIB.

## **BAB IV**

### **PRAKTEK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEISLAMAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP MAHASISWA**

#### **A. Pengembangan Pendidikan Multikultural Berbasis KeIslaman di Universitas Muhammadiyah Semarang**

Universitas Muhammadiyah Semarang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan beragam. Dengan keberagaman mahasiswa multikultural, pendekatan pembelajaran dirancang untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, bahasa dan latar belakang sosial.<sup>107</sup>

Dalam konteks pembelajaran agama Islam, kurikulum menekankan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang inklusif dan toleransi. Dosen membimbing mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai keadilan, toleransi dan

---

<sup>107</sup> Nafik Muthohirin, “Politik Identitas Islam dan Urgensi Pendidikan Multikultural”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2019), 52.

keterbukaan dalam konteks realitas multikultural. Sumber-sumber pembelajaran melibatkan materi-materi yang menggambarkan keberagaman dalam sejarah Islam, serta studi kasus yang relvan dengan tantangan kotemporer yang dihadapi oleh masyarakat multikultural.<sup>108</sup>

Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman agama Islam yang mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan dialog antar budaya yang penting dalam dunia global saat ini. Pendekatan ini memastikan bahwa lulusan tidak hanya memiliki keahlian keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang beragam secara budaya. Model pembelajaran multikultural melalui penanaman nilai-nilai agama Islam dan kemuhammadiyah yang diterapkan di UNIMUS yaitu:

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan informan dosen AR (34), Sekertaris Lembaga Keagamaan di UNIMUS yang disebut Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (LAIK) dan dosen Agama Islam pada 27 Juli 2023 Pukul 14.28 WIB.

## 1. Pengintegrasian Content antara Pendidikan Multikultural dengan Pendidikan Agama Islam dan Kemuhammadiyah

Universitas Muhammadiyah Semarang memberikan kebijakan bahwa semua mata kuliah harus diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, terutama mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah, karena mata kuliah ini merupakan mata kuliah untuk pembinaan akhlak mulia dilingkungan perguruan tinggi.

Peneliti telah menggali data mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam pengintegrasian content antara pendidikan multikultural dengan pendidikan agama Islam dan Muhammadiyah di kelas program studi statistika semester 3 dengan peneliti melihat RPS terlebih dahulu seperti tabel 4.1 berikut :

**Tabel 4.1**  
RPS Islam dan Agama-Agama Dunia

| Pertemuan | Materi                  | Riancian Materi   |
|-----------|-------------------------|---|
| 8.        | Dimensi Intelektual (2) | -Pengetahuan tentang perilaku keberagaman<br>-Agama dan manusia |

|    |                                      |   |
|----|--------------------------------------|---|
|    |                                      | -Agama dan alam (lingkungan)  |
| 14 | Hubungan sosial antar penganut agama | -Agama dan persaudaraan<br>-Toleransi dan solidaritas<br>-Agama dan multilulturalisme |

### **Dosen 1**

Pada awal kegiatan perkuliahan dosen memulai dengan mengucapkan salam dan menyapa mahasiswa. Selanjutnya dosen membuka pembelajaran dengan membacakan surah Al-Hujurat ayat 13, kemudian menjelaskan makna ayat tersebut bahwa setiap orang itu diciptakan dengan beraneka ragam dari berbagai bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal satu sama lain tanpa ada yang merasa paling mulia sendiri diantara yang lainnya. Dosen menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai perbedaan. Selanjutnya dosen mengajak mahasiswa berdiskusi membahas tema toleransi dan demokrasi dalam pandangan Islam. Dosen memberikan ruang kepada mahasiswa untuk berdiskusi dan saling mengungkapkan pendapat dengan mengaitkan pengetahuan mereka. Pada sesi ini, peneliti melihat mahasiswa non muslim ikut serta mengemukakan pendapatnya. Setelah

diskusi berakhir, dosen menutup perkuliahan dengan berdoa dan salam.

## **Dosen 2**

Dosen memulai perkuliahan dengan mengucapkan salam kepada mahasiswa, setelah itu dosen mulai menjelaskan materi mengenai toleransi dan demokrasi dalam pandangan Islam. Bagaimana Islam itu memandang toleransi, yaitu dengan menghargai pendapat atau keyakinan orang lain tanpa harus membenarkannya, misalkan kegiatan natalan kemudian dengan mengatakan toleransi akhirnya ikut ke gereja, hal seperti itu dilarang di dalam Islam. Kemudian dosen menanyakan kepada mahasiswa non muslim, bagaimana konsep toleransi dan demokrasi menurut agama mereka. Mahasiswa itu memberikan jawaban bahwa di agama mereka juga diajarkan bersikap toleransi. Namun berbeda dengan Islam, orang-orang non muslim boleh mengucapkan selamat atau bahkan ikut merayakan. Selanjutnya diskusi berlanjut. Mahasiswa saling mengemukakan pendapat tanpa ada kalimat yang di sela oleh teman-temannya yang lain. Semua mahasiswa dapat berdiskusi dengan tertib tanpa terdengar ada yang menyalahkan atau menghakimi kaum minoritas.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agama Islam dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu nilai demokrasi, toleransi, kesetaraan dan keadilan bagi seluruh mahasiswa tanpa ada yang merasa terdiskriminasi. Dosen memberikan kesempatan kepada semua mahasiswa untuk berpendapat, termasuk juga kepada mahasiswa non muslim, sekalipun mata kuliahnya pendidikan agama Islam, mahasiswa non muslim berhak mendapatkan pendidikan dan berhak berpendapat.

## **2. Penyusunan Kurikulum Perspektif Multikultural**

Dalam penerapan penanaman pendidikan multikultural di UNIMUS, digunakan kurikulum pendidikan agama Islam dan Kemuhammadiyah yang bersifat multikultural. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Hasil wawancara dengan dosen AL mengungkapkan :

*Unimus mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam penerapan kurikulum pendidikan agama Islam dan Kemuhammadiyah, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mewakili dan menghormati keberagaman. Kurikulum ini dirancang secara hati-hati untuk mencakup berbagai perspektif budaya, memberikan mahasiswa pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah dalam konteks keberagaman sosial. Dengan demikian, Unimus mengambil langkah konkret dalam mendukung pendidikan multikultural, memberikan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh dan mempersiapkan mahasiswa untuk menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat yang semakin global dan beragam.<sup>109</sup>*

Melalui implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah, UNIMUS menjunjung tinggi komitmen dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip multikulturalisme. Kurikulum ini tidak hanya difokuskan pada penyampaian ajaran agama Islam dan Kemuhammadiyah, tetapi juga secara khusus

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan informan dosen 3 (45), Dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada 05 Desember 2023 Pukul 14.00 WIB.

dirancang untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, mendorong untuk menghargai keberagaman, dan memperdalam pemahaman tentang peran agama dalam rangka masyarakat yang multikultural.

### **3. Penyusunan Materi Perspektif Multikultural**

Universitas Muhammadiyah Semarang menggunakan model pembelajaran berbasis multikultural sebagaimana yang termuat dalam buku Pedoman AIK yang diterbitkan Majelis Dikti PP Muhammadiyah (2013).<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan informasn dosen RH mengungkapkan sebagai berikut.

*Perkuliahan AIK di UNIMUS terdiri dari mata kuliah agama, AIK I, II, III, dan IV. Mahasiswa semester 1 dan 2 diwajibkan mengambil mata kuliah agama sesuai dengan keyakinan agamanya. Contohnya, mahasiswa Muslim dapat mengikuti mata kuliah Agama Islam, sementara mahasiswa Kristen dapat mengambil mata kuliah Agama Kristen. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan nilai-*

---

<sup>110</sup> Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, *Buku Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, 2013), 26-41.

*nilai keagamaan dalam upaya membentuk karakter dan psiritualitas mahasiswa. Kemudian semua mahasiswa semester 4 sampai 6 muslim dan non muslim akan mendapatkan materi kuliah AIK I sampai dengan AIK IV.<sup>111</sup>*

Hasil wawancara informan dosen AR mengungkapkan materi pembelajaran AIK di UNIMUS sebagai berikut.

*Perkuliahan AIK I, II, III, dan IV di UNIMUS, dengan rincian bahwa AIK I membahas “Kemanusiaan dan Keimanan”; AIK II memuat tema “Ibadah, Akhlak, dan Muamalah”; AIK III mengulas “Kemuhammadiyah”; dan AIK IV memuat “Islam dan Ilmu Pengetahuan”. Materi-materi ini digunakan bagi kelas yang semua mayoritas mahasiswanya muslim. Bagi kelas yang memiliki mahasiswa non muslim, maka UNIMUS mengemas pembelajaran AIK dengan materi multikultural, yang mana pada AIK I membahas tentang Islam dan Agama-Agama Dunia; AIK II memuat tema Etika Islam; AIK III mengulas*

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan informan dosen RH (56), Kepala Lembaga Keagamaan di UNIMUS yang disebut Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah (LAIK) dan dosen Agama Islam pada 3 Juli 2023 Pukul 09.45 WIB.

*Studi Kemuhmadiyah; AIK IV memuat Islam dan Ilmu Pengetahuan.*<sup>112</sup>

Materi perkuliahan AI-Islam dan Kemuhmadiyah multikultural di UNIMUS mencakup AIK I dengan tema *Islam dan Agama-Agama Dunia* yang berorientasi pada materi pengenalan Islam dalam beragam dimensinya dengan menggunakan perspektif studi agama-agama dan multikulturalisme, sehingga dalam proses perkuliahan lebih mengedepankan seluk beluk Islam.<sup>113</sup> Pencapaian pembelajarannya dapat diukur melalui sejauh mana pengayaan pengetahuan mahasiswa mengenai nilai-nilai universalitas ajaran agama-agama dengan disejajarkan dengan Islam, dan bukan untuk membandingkan keunggulan agama satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, mata kuliah Islam dan Agama-

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan informan dosen AR (34), Sekertaris Lembaga Keagamaan di UNIMUS yang disebut Lembaga AI Islam dan Kemuhmadiyah (LAIK) dan dosen Agama Islam pada 27 Juli 2023 Pukul 14.28 WIB.

<sup>113</sup> Budi Santoso dan Muhammad Muzakki, “Penerapan AI- Islam dan Kemuhmadiyah Multikultural di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong”, *Jurnal Citizen Education Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2.1 (2020), 1-20.

Agama Dunia ini diharapkan mampu memunculkan respons dan *positive engagement* pada diri masing-masing mahasiswa terhadap Islam dan Muslim.<sup>114</sup> Berikut ini dokumen silabus dan RPS pembelajaran AIK I Islam dan Agama-Agama Dunia<sup>115</sup> seperti dalam tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2**  
RPS Islam dan Agama-Agama Dunia

| Pertemuan | Materi                               | Riincian Materi   |
|-----------|--------------------------------------|---|
| 8.        | Dimensi Intelektual (2)              | -Pengetahuan tentang perilaku keberagaman<br>-Agama dan manusia<br>-Agama dan alam (lingkungan) |
| 14        | Hubungan sosial antar penganut agama | -Agama dan persaudaraan<br>-Toleransi dan solidaritas<br>-Agama dan multilulturalisme           |

---

<sup>114</sup> Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, (Yogyakarta: Majelelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah), 8-9.

<sup>115</sup> Lihat RPS dan Silabus lebih lengkap di lampiran

Materi tentang Islam dan agama-agama dunia memainkan peran penting dalam memperkaya pengetahuan mahasiswa mengenai ajaran-ajaran agama selain yang dianutnya. Dalam pengajaran ini, mahasiswa dapat mengeksplorasi konsep-konsep inti dari berbagai agama, memahami nilai-nilai, ritual dan tradisi yang membentuk dasar keyakinan masing-masing.

Selain peningkatan pengetahuan agama, materi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antara mahasiswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. dengan memahami dan menghargai ajaran agama satu sama lain. Mahasiswa dapat merasakan kedekatan dalam keberagaman, menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang kuat diantara komunitas kampus.<sup>116</sup>

Materi AIK II memuat tema *Etika Islam* mengedepankan nilai-nilai Islam yang bersifat rahmatan li al-‘alamin: etika *private*, *public* (sosial), dan *nature*

---

<sup>116</sup> Zakiyuddin Baidhawry, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 78

(alam/lingkungan). Muatan – muatan materi tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan kepada mahasiswa non-muslim tentang nilai-nilai etika Islam yang mengatur tata hidup pribadi, keluarga, sosial-kemasyarakatan, dan berinteraksi dengan alam dan lingkungan. Pencapaian pembelajaran *Etika Islam* dapat diukur melalui sejauhmana pengayaan pengetahuan mahasiswa mengenai nilai-nilai universalitas etika agama-agama disejajarkan dengan Islam dan bukan untuk membandingkan keunggulan agama tertentu. Dengan demikian, mata kuliah *Etika Islam* ini diharapkan mampu memunculkan kepekaan sosial pada diri masing-masing mahasiswa.<sup>117</sup> Berikut ini dokumen silabus dan RPS pembelajaran AIK II tema *Etika Islam*<sup>118</sup> seperti dalam tabel 4.3 berikut.

---

<sup>117</sup> Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, (Yogyakarta: Majelelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah), 8-10

<sup>118</sup> Lihat RPS dan Silabus lebih lengkap di lampiran

**Tabel 4.3**  
RPS Etika Islam

| Pertemuan | Materi Kuliah                                    | Rincian Materi   |
|-----------|--|--|
| 6         | Etika hubungan sosial antar penganut agama Islam | -Etika bertoleransi<br>-Etika solidaritas<br>-Etika saling menghormati<br>-Etika saling menghargai |

Materi etika Islam memberikan ajaran yang komprehensif mengenai etika, mengajarkan mahasiswa untuk beretika tidak hanya dalam hubungan dengan orang tua, saudara, guru atau dosen, tetangga, dan teman, tetapi juga dalam hubungan dengan alam. Etika Islam mendorong sikap hormat, kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Etika Islam juga menekankan pentingnya bertoleransi dan saling menghormati antar umat beragama yang berbeda. mahasiswa diajarkan untuk saling melihat keberagaman agama sebagai anugerah, dan etika bertoleransi menjadi prinsip kunci

untuk membangun hubungan harmonis di antara umat beragama yang berbeda keyakinan.<sup>119</sup>

AIK III mengulas *Studi Kemuhammadiyah* dimaksudkan untuk mengenalkan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern dan berkemajuan yang berkontribusi besar pada upaya membangun peradaban dan harkat kemanusiaan. Studi kemuhammadiyah menghindari aspek doktrinal organisasi, melainkan lebih pada penanaman nilai etika Islam yang menuntunnya dalam membangun peradaban dan kemanusiaan. Dengan demikian, pencapaian pembelajaran dapat diukur melalui sejauh mana mahasiswa menyelami nilai-nilai universalitas etika Islam yang dipraktikkan Muhammadiyah. Diharapkan pada materi ini mampu memunculkan respons dan *positive engagement* pada diri masing-masing mahasiswa terhadap aktivitas gerakan

---

<sup>119</sup> Imam Taofik dan Abdul Baist, “Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu’ti, M.Ed”, *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 5. 1 (2022), 53-78.

Muhammadiyah.<sup>120</sup> Berikut ini dokumen silabus dan RPS pembelajaran AIK III *Studi Kemuhammadiyah*, seperti pada tabel 4.4 berikut.

**Tabel. 4.4**  
RPS Studi Kemuhammadiyah

| Pertemuan | Materi                                   | Rincian Materi   |
|-----------|--|--|
| 2         | Mengenalkan paham spiritual Muhammadiyah | -Spiritualitas Ihsan<br>-Teologi al-Maun<br>-Kemiskinan dalam pandangan Muhammadiyah |

Materi Kemuhammadiyah mengenalkan kepada mahasiswa non muslim atau mahasiswa muslim yang bukan berasal dari keluarga Muhammadiyah. Materi Kemuhammadiyah ini mengajarkan mengenai sejarah berdirinya Muhammadiyah, tokoh pendiri Muhammadiyah,

---

<sup>120</sup> Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, (Yogyakarta: Majelelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah), 8-10

dan tujuan gerakan Muhammadiyah untuk membangun bangsa melalui pendidikan, kesehatan dan sosial.<sup>121</sup>

AIK IV memuat Islam dan Ilmu Pengetahuan, mahasiswa diharapkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan program studi yang ditempuh mahasiswa. Misalnya, dalam program studi statistika, mahasiswa dapat menggali konsep-konsep keilmuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk merenung dan merangkai keterkaitan antar ilmu pengetahuan modern dengan ajaran-ajaran Islam. Dosen memberikan contoh-contoh konkret di mana nilai-nilai Islam memotivasi pencarian pengetahuan dan inovasi, serta bagaimana prinsip-prinsip etika Islam dapat menjadi landasan bagi pengembangan Ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Berikut ini dokumen silabus dan RPS pembelajaran AIK IV Islam dan Ilmu Pengatahuan seperti dalam tabel 4.5 berikut.

---

<sup>121</sup> Tri Saswandi dan Ayu Permata Sari, “Analisis Penerapan Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Perkuliahan”, *EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5.1 (2019), 27-34.

**Tabel 4.5**  
RPS Islam dan Ilmu Pengetahuan

| Pertemuan | Mata Kuliah   | Materi Pembelajaran   |
|-----------|---|---|
| 2         | Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) | Karya monumental umat Islam di bidang ipteks:<br><br>a.Zaman Kejayaan Islam di bidang IPTEKS<br>b.Sebab-sebab kemajuan umat Islam di bidang IPTEKS<br>c.Sebab-sebab kemunduran umat Islam di bidang IPTEKS<br>Upaya kebangkitan kembali umat Islam di bidang IPTEKS |
| 3         | Mendiskripsikan Hakikat IPTEKS dalam Pandangan Islam  | Menjelaskan Hakikat IPTEKS dalam Pandangan Islam:<br><br>a.Konsep IPTEKS dan Peradaban muslim<br>c.Hubungan ilmu, agama dan budaya<br>Hukum <i>sunnatullah</i> (kausalitas)   |

Materi Islam dan Ilmu Pengetahuan, mengajarkan kepada mahasiswa mengenai pentingnya untuk menuntut ilmu. Ilmu pengetahuan dapat memajukan peradaban dan kebudayaan manusia. menuntut ilmu juga dapat menumbuhkan keruunan antar umat beragama. Mahasiswa diharap kann untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan yang diperolehnya juga dapat diaplikasikan untuk kepentingan sosial dan kemanusiaan,

sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mendorong pemberdayaan dan keterlanjutan. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teknis ilmu pengetahuan, tetapi juga pada bagaimana ilmu pengetahuan dapat memberikan kontribusi positif dalam memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>122</sup>

Secara keseluruhan, pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan diharapkan dapat memberikan dimensi etis dan spiritual dalam perjalanan akademis mahasiswa, menjadikan mereka tidak hanya sebagai sarjana yang kompeten tetapi juga sebagai individu yang bertanggung jawab memiliki pandangan holistik terhadap peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>122</sup> Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*, (Jakarta: al-Wasath, 2009), 72.

## **B. Menciptakan Budaya Kampus yang Multikultur**

### **1. Kegiatan Mengenal Budaya Asing**

UNIMUS melaksanakan pendidikan multikultural melalui nilai-nilai Islam sangat baik. Dalam praktiknya, kampus ini secara konsisten meneguhkan komitmennya terhadap kesetaraan, toleransi, dan saling menghargai yang menjadi landasan kuat bagi proses pembelajaran inklusif.<sup>123</sup> Hal ini dapat dilihat dari menciptakan budaya kampus yang multikultur, sehingga mahasiswa terbiasa dengan adanya perbedaan di lingkungan sekitar mereka dan dapat hidup harmonis dengan perbedaan itu. Wawancara dengan informan dosen AL menjelaskan :

*Unimus berkomitmen untuk menciptakan suasana lingkungan kampus yang multikultur, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merasakan dan memahami keberagaman di sekitar mereka. Dengan membangun lingkungan inklusif, universitas bertujuan agar mahasiswa tidak hanya terbiasa dengan perbedaan, tetapi juga mampu menjalani kehidupan*

---

<sup>123</sup> Muhammad Syahrul Kahar dan Daeng Pabalik, “Profil Pendidikan Karakter Mahasiswa Non Muslim dalam Implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah” *Jurnal Al-Hayat*, 2.1 (2018), 79-89

*harmonis dengan menerima dan menghargai keragaman tersebut. Fokusnya bukan hanya pada penerimaan, namun juga pada pengembangan jiwa toleransi, menghargai sesama, dan menghormati perbedaan. Melalui berbagai kegiatan seperti festival budaya, seminar keberagaman, diskusi, dan inisiatif kultural, Unimus menciptakan platform untuk mahasiswa mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting dalam menghadapi dunia yang semakin terhubung secara global. Di samping itu, Unimus juga sangat menghormati dan memelihara nilai-nilai budaya ketimuran, menjadikannya landasan untuk menciptakan identitas kampus yang kuat dan mewujudkan misi pendidikan yang holistik.<sup>124</sup>*

UNIMUS bertekad kuat menciptakan suasana kampus yang multikultur dengan tujuan utama agar mahasiswa dapat membentuk jiwa toleransi, menghargai sesama, dan menghormati keberagaman melalui kegiatan seminar, diskusi dan kegiatan festival budaya. Langkah-langkah konkret telah diambil untuk mewujudkan visi ini, menciptakan lingkungan

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan informan dosen AL (45), Dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada 27 September 2023 Pukul 10.00 WIB.

belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan karakter mahasiswa dalam suasana yang penuh harmoni.



**Gambar 4.1**

Japanese Festival 2019 Pengenalan Budaya Asing  
Selain fokus pada nilai-nilai multikultural, UNIMUS

juga menjunjung tinggi budaya ketimuran. Hal ini tercermin dalam kebijakan dan program-program yang dirancang untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai tradisional di kalangan mahasiswa. Sehingga, kampus ini bukan hanya menjadi tempat pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi panggung untuk mengembangkan kesadaran multikultural dan meningkatkan pemahaman terhadap kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap individu.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Muhammad Syahrul Kahar dan Daeng Pabalik, Profil Pendidikan Karakter Mahasiswa Non Muslim dalam Implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah, *Journal of Islamic Education Al-Hayat*, 2.1 (2018), 79-88.

## 2. Budaya Diskusi Multikultur di Lingkungan Kampus

UNIMUS juga menyediakan lokasi sebagai pusat kegiatan mahasiswa dengan membangun gazebo dan taman-taman sebagai tempat mahasiswa bersantai sambil berdiskusi. Peneliti mengamati lingkungan UNIMUS yang asri karena banyak pohon dengan dibangun beberapa gazebo dan taman-taman. Di sana banyak mahasiswa yang duduk santai sambil berdiskusi dengan teman-teman mereka terkait perbedaan budaya antar mahasiswa, atau menggali ide tentang perkuliahan.



**Gambar 4.2**

Mahasiswa Prodi Keperawatan sedang melakukan diskusi di taman kampus

Dari pengamatan peneliti, ternyata praktik pendidikan multikultural juga tercipta di luar kegiatan perkuliahan. Di mana mahasiswa berdiskusi mengenai perbedaan budaya, ras, dan agama yang ada di dalam kampus mereka.<sup>126</sup>



**Gambar 4.3**  
Kegiatan Diskusi Mahasiswa

UNIMUS juga pernah dikunjungi mahasiswa dari New Zealand yang didampingi oleh Prof. Jane Gunn Lewis dengan tujuan untuk mengenal budaya negara-negara Asia Tenggara termasuk di Indonesia, diskusi tersebut dilakukan di gazebo kampus.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Observasi pada hari Rabu 7 Juni 2023, pukul 10.00 WIB di taman kampus UNIMUS

<sup>127</sup> <https://unimus.ac.id/pusat-kegiatan-mahasiswa/>



**Gambar 4.4**

Kunjungan mahasiswa New Zealand di kampus UNIMUS

Peneliti mengamati bahwa budaya diskusi multikultural telah menjadi kebiasaan umum di lingkungan kampus. Mahasiswa aktif menggunakan fasilitas taman-taman kampus sebagai tempat untuk melakukan diskusi dengan teman-teman mereka. Mahasiswa telah menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran gagasan dan pemahaman lintas budaya.

### **C. Implikasi Pendidikan Multikultural Melalui Al-Islam dan Kemuhammadiyah terhadap Sikap Mahasiswa UNIMUS**

Pelaksanaan pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dan Kemuhammadiyah di

UNIMUS memberikan implikasi dan dampak positif yang signifikan terhadap mahasiswa dan lingkungan kampus secara keseluruhan. Dengan terintegrasinya nilai-nilai multikultural ke dalam materi pembelajaran agama Islam dan Kemuhammadiyah, mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap keanekaragaman budaya dan toleransi antar agama. Dampaknya terlihat dalam upaya nyata mahasiswa untuk menciptakan keharmonisan di lingkungan kampus.<sup>128</sup>

Implikasi pertama, wawasan keberagaman. Mahasiswa diberikan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah perspektif multikultural. Mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan ibadah, akhlak, muamalah, tetapi juga mendapatkan pengetahuan agama dan budaya lain karena

---

<sup>128</sup> Budi Santoso dan Muhammad Muzakki, “Penerapan Al- Islam dan Kemuhammadiyah Multikultural di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong”, *Jurnal Citizen Education Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2.1 (2020), 1-20.

dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah terjadi proses diskusi terbuka.



**Gambar 4.3**

Menyanyikan lagu mars Muhammadiyah di kegitan  
“Merajut kekeluargaan dalam keberagaman”

Mahasiswa aktif mengadakan berbagai kegiatan di luar materi perkuliahan, seperti seminar, diskusi kelompok dan acara kebudayaan yang bertujuan untuk menguatkan keberagaman dan meningkatkan pemahaman antar budaya. Inisiatif ini menciptakan atmosfer yang inklusif, dimana mahasiswa merasakan dukungan untuk saling menghargai dan bersatu dalam keragaman. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dan

Kemuhmadiyahhan tidak hanya berdampak positif pada pemahaman mahasiswa, tetapi juga membentuk lingkungan kampus yang harmonis dan penuh toleransi.

Implikasi kedua, adalah sikap keberagaman. Dengan penanaman pendidikan multikultural melalui nilai-nilai Islam dan Kemuhmadiyahhan, mahasiswa saling memahami dan menghargai perbedaan yang terjadi di lingkungan mereka. Mereka juga mengadakan kegiatan seminar diskusi keberagaman, makrab dan kegiatan keberagaman lainnya. Hasil wawancara dengan informan mahasiswa Kristen asal NTT mengatakan :

*Setelah saya di UNIMUS sekarang saya lebih menghargai keberagaman. Di sini saya hidup berdampingan dengan teman-teman saya yang beragama muslim. Di kost, saya juga sekamar dengan teman muslim. Saya suka makan babi kak, dan saya baru tahu ternyata teman-teman muslim saya tidak bisa memakai peralatan makan dan minum setelah digunakan untuk memasak daging babi. Jadi setiap kali saya ingin makan babi, saya ke kost teman saya*

*yang non muslim juga. Di sini saya menghormati teman-teman saya yang muslim.*<sup>129</sup>

Data tersebut menunjukkan bahwa sikap informan dalam menghargai teman muslimnya dengan tidak memasak daging babi di kost yang dihuni oleh mahasiswa yang dominan beragama muslim, merupakan bentuk kematangan dalam bertoleransi, dimana sikap menghargai perbedaan keyakinan dan kepercayaan sesama merupakan bukti konkret dari upaya menjalin harmoni di antara mahasiswa.



**Gambar 4.4**

Makrab Mahasiswa UNIMUS untuk menumbuhkan keakraban dan kesolidan mahasiswa

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan informan mahasiswa Kristen (19), program studi statistika semester 3 pada hari selasa 05 Desember 2023 Pukul 11.30 WIB.

Hasil wawancara lain juga dikemukakan informan mahasiswa muslim yang berasal dari Samarinda, ia mengatakan :

*Menurut saya, pertemanan dan solidaritas teman-teman di UNIMUS ini sangat kuat. Saya pernah mengalami kesulitan ketika di kost. Mengetahui hal itu, teman-teman saya tanpa pandang bulu langsung membantu saya, sampai masalah saya selesai. Makanya menurut saya, pertemanan di UNIMUS seperti pertemanan yang dibalut kekeluargaan karena kita kebanyakan dari perantauan, jadi saling menguatkan satu sama lain.<sup>130</sup>*

Data di atas menunjukkan bahwa pertemanan mahasiswa UNIMUS dengan latar belakang yang beragam tidak memunculkan konflik justru saling membantu dan menguatkan satu sama lain.

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan informan mahasiswa muslim (19) dari samarinda, program studi statistika semester 3 pada hari selasa 05 Desember 2023 Pukul 12.30 WIB.



**Gambar 4.5**

Kegiatan Open House mahasiswa guna merajut keharmonisan dalam keberagaman

Implikasi ketiga, kepedulian sosial. Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah mengajarkan untuk saling bekerja sama dan membantu sesama. Buah dari materi tersebut, mahasiswa selalu mengadakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu sesama, dari kegiatan pengobatan gratis, pembagian sembako dan lain sebagainya. Penulis melakukan wawancara dengan informan mahasiswa lain yang beragama katolik dan berasal dari NTT menunjukkan sebagai berikut.

*Pelaksanaan pendidikan multikultural di UNIMUS menurut saya memberikan dampak yang positif kepada mahasiswa. Kami sekarang lebih memahami arti keberagaman. Bahwa asal daerah, bahasa, agama dan warna kulit yang berbeda tidak membuat kita saling bermusuhan. Justru dengan perbedaan ini, kami saling ingin mengetahui adat atau kepercayaan dari daerah masing-masing. Kami juga saling membantu ketika ada kesulitan yang menimpa teman kita, karena kita mahasiswa perantauan yang jauh dari keluarga. Kalau bukan dengan teman kita, ke siapa lagi kita meminta bantuan. Beberapa kegiatan bersama juga*

*kita lakukan untuk mengeratkan lagi persaudaraan yang beragam ini.*<sup>131</sup>

Data diatas menyebutkan bahwa keberagaman yang mahasiswa alami dilingkungan maupun di luar lingkungan kampus, justru membuat mereka saling menghormati satu sama lain. Keberagaman mahasiswa apalagi yang dari perantuan membuat hubungan mereka semakin dekat karena saling membantu satu sama lain.



**Gambar 4.5**  
Kegiatan Sosial Pengobatan Gratis yang diselenggarakan Mahasiswa UNIMUS.

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan informan mahasiswa Katholik (19) berasal dari NTT, program studi statistika semester 3 pada hari selasa 27 November 2023 Pukul 13.30 WIB.

Implementasi pendidikan multikultural yang ditanamkan melalui nilai-nilai agama Islam di UNIMUS, memberikan dampak positif yang sangat signifikan. Mahasiswa tidak hanya memiliki sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, tetapi mereka juga mampu bekerja sama dan saling membantu terhadap teman-temannya yang dari latar belakang budaya, ras, etnis dan agama yang berbeda.<sup>132</sup>



**Gambar 4.6**  
Pembagian Sembako Gratis Mahasiswa UNIMUS Kepada Masyarakat

---

<sup>132</sup> Baidarus, "Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter", *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education*, 4.1 (2019), 71-91

Mahasiswa UNIMUS juga dikenal dengan mahasiswa yang memiliki sikap santun. Hal ini diungkap oleh Ibu penjual es inisial T, beliau mengatakan :

*Mahasiswa Muhammadiyah (Maksudnya UNIMUS) itu santun-santun orangnya mbk sekalipun sama saya yang cuman penjual es, mereka selalu beli di sini, apalagi kalau hari senin kamis, untuk buka puasa katanya.*<sup>133</sup>

Masyarakat sekitar kampus, juga mengenal mahasiswa UNIMUS ringan tangan dalam menolong sesama. hal ini diungkap oleh informan L. Beliau mengatakan :

*Saya kan jualan batagor, gerobak saya pernah macet mbk di jalan situ, lalu ada mahasiswa UNIMUS saya dibantu bawa gerobak ini mbk sampai ke tempat saya jualan.*<sup>134</sup>

Selain santu dan ringan tangan, mahasiswa UNIMUS juga dikenal memiliki sikap toleran yang tinggi. Hal ini

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan informan T, Ibu Penjual Es di depan kampus (45) berasal pada hari selasa 27 November 2023 Pukul 13.30 WIB.

<sup>134</sup> Wawancara dengan informan W, Bapak Penjual Batagor di depan kampus (30) berasal pada hari selasa 27 November 2023 Pukul 15.00 WIB.

diungkap Ibu R, beliau memiliki kost yang ditempati mahasiswa UNIMUS. Beliau mengungkapkan :

*Waktu itu saya mengadakan tahlilan di rumah saya mbk, saya minta tolong sama mas-mas UNIMUS yang ngekost di rumah saya untuk membacakan doa, terus dia bilang katanya enggak tahlilan tapi mau untuk mendoakan. Dari situ saya baru tahu kalau di Muhammadiyah tidak ada tahlilan.<sup>135</sup>*

Keberagam yang dialami mahasiswa dalam bersosial tidak menimbulkan konflik perpecaha, justru membuat mereka saling memahami dan menghargai perbedaan, bahkan mahasiswa dapat saling membantu tanpa melihat perbedaan latar belakang budaya dan agama. Pendidikan multikultural tidak hanya menciptakan sikap dan perilaku toleransi, melainkan juga memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang keberagam budaya di masyarakat.

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan informan R, Ibu Kost (55) berasal pada hari Selasa 7 November 2023 Pukul 13.00 WIB.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan, pertama keterbatasan akses terhadap sumber primer, dimana keterbatasan waktu dan biaya menjadi hambatan dalam melakukan observasi langsung atau wawancara dengan responden. Selain itu, dalam mengumpulkan sumber sekunder, terdapat keterbatasan dalam ketersediaan data yang akurat dan terkini, karena sebagian besar data mungkin telah usang atau tidak lengkap.

Kedua, keterbatasan pada aspek data dan analisis data. Data hanya melibatkan 3 dosen pendidikan agama Islam dan 9 mahasiswa sebagai informan. Keterbatasan data berdampak pada keterbatasan teknik analisis yang diterapkan. Selanjutnya, keterbatasan pada dua aspek tersebut menyebabkan perumusan generalisasi yang kurang komprehensif. Untuk itu, diperlukan riset lanjutan yang melibatkan informan, partisipan dan responden yang lebih banyak dari berbagai Perguruan Tinggi Islam dan dari berbagai daerah dengan pendekatan grounded research, sehingga dapat dihasilkan data yang memadai untuk dijadikan perumusan generalisasi yang lebih komprehensif dan mendekati kondisi yang sebenarnya terjadi dilapangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

berdasarkan penelitian dan pembahasan pendidikan multikultural di Universitas Muhammadiyah Semarang, ditemukan hasil sebagai berikut.

1. Latar belakang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang yang heterogen, dari suku, budaya, agama, ras dan etnis. Menjadikan UNIMUS memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang harmoni ditengah perbedaan yang ada dilingkungan kampus. Upaya UNIMUS dalam menciptakan lingkungan yang nyaman ditengah mahasiswanya yang berbeda dengan memberikan pendidikan agama yaitu Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Pembelajaran ini membantu mahasiswa dalam menumbuhkan rasa demokrasi, toleransi, kesetaraan dan keadilan dalam bermasyarakat tanpa membedakan latar belakang masing-masing dari mahasiswa.

2. Praktik UNIMUS dalam mendidik mahasiswanya menjadi mahasiswa yang menghargai perbedaan dengan : 1) mengintegrasikan materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan Pendidikan Multikultural. 2) Menyusun kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan perspektif multikultural. 3) Membuat materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah perspektif multikultural seperti: AIK I membahas Islam dan Agama-Agama Dunia, AIK II memuat tema Etika Islam, AIK III mengulas studi Kemuhammadiyah dan AIK IV memuat Islam dan Ilmu Pengetahuan. 4) Menciptakan lingkungan kampus yang multikultur dengan mengadakan kegiatan seperti festival budaya asing atau lokal, sehingga mahasiswa dapat mengenal lebih dalam budaya yang lain.
3. Dampak positif dari pendidikan multikultural melalui Al-Islam berimplikasi pada wawasan dan pemahaman mahasiswa akan keberagaman dengan dibuktikan melalui adanya kolaborasi dan kegiatan bersama yang diagendakan oleh mahasiswa untuk menciptakan kekeluargaan dalam keberagaman, kegiatan tersebut

seperti kegiatan sosial, seminar keberagaman dan acara kebersamaan lainnya. Hal ini menciptakan iklim sosial yang inklusif dan mengukuhkan semangat kerjasama di antara mahasiswa UNIMUS. Selain itu, penilaian warga kepada mahasiswa UNIMUS yang dikenal dengan mahasiswa yang santun, ringan tangan dalam membantu sesama, dan toleransi yang tinggi di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di Universitas Muhammadiyah Semarang mampu menghasilkan dampak positif dalam membantuk keharmonisan antar mahasiswa. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pendidikan multikultural melalui nilai-nilai Islam dalam menciptakan lingkungan kampus yang ramah, terbuka dan penuh dengan keberagaman.

#### **4. Saran**

Beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai respon dari temuan penelitian yaitu :

- 1) Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi Islam

Sebagai bahan masukan dan acuan terkait penanaman pendidikan multikultural melalui pendidikan agama dan Kemuhammadiyah.

- 2) Untuk Dosen Agama Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Sebagai refensi tentang penerapan dan penanaman pendidikan multikultural melalui mata kuliah agama Islam dan Kemuhammadiyah sehingga dapat menjadi pijakan bagi dosen untuk melaksanakan perkuliahan dan mengembangkan strategi pembelajaran di kelas.

- 3) Untuk Mahasiswa untuk lebih memperhatikan lagi terkait dalam hal menghargai dan menghormati keberagaman yang ada dilingkungan kampus atau masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Suradi, “Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2018)
- Abdul Gani dan Jumadi, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Al-Islam Kemuhamadiyah (AIK) di Universitas Pendidikan Muhammadiyah UNIMUDA Sorong”, *Jurnal PAIDA*, 1.1 (2022).
- Abdul Mu’ti dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*, (Jakarta: al-Wasath, 2009).
- Abdullah Aly, “Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam”, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1.1 (2015).
- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiri, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 66.
- Ahmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Unnes Press, 2009).
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984).

- Ahmed Alismail, Multicultural Education: Teachers Perception and Preparation, *Journal of Education and Practice University of Minnesota*, 1.1 (2016).
- Aisyah, “Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.2 (2014).
- Allyvia Camelia dan Nikmah Suryandari, “Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021).
- Amin Abdullah, “Islam di Indonesia atau Islam Indonesia (Studi Pergulatan Definisi dan Jatidiri)”, *Jurnal Sosiologi Agama*, 9.2 (2015).
- Andersen dan Cusher, *Multicultural and Intercultural Studies dalam C.Marsh, Teaching Studies of Society and Environment*, (Sydney: Prentice-Hall, 1994).
- Anna Christina Abdullah, Multicultural Education in Early Childhood: Issue and Challenges, *Journal of Internasional Cooperation in Education*, 12.1 (2009).
- Artamin Hairit, “Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Pespektif Lembaga Pendidikan Muhammadiyah”, *Journal of Islamic Education Policy*, 5.1 (2020).
- Atin Supriatin dan Aida Rahmi Nasution, Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Digital Library IAIN Palangkaraya*, 3.1 (2017).

- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000).
- Baidarus, “Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter”, *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education*, 4.1 (2019).
- Budi Santoso dan Muhammad Muzakki, “Penerapan Al- Islam dan Kemuhammadiyah Multikultural di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong”, *Jurnal Citizen Education Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2.1 (2020).
- Dian Permana, “Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik”, *Jurnal Tawadhu*, 4.1 (2020).
- Faridi, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Al- Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Internalisasi Nilai-Nilai AIK Bagi Mahasiswa”, *Progresiva*, 4.1 (2010).
- Gamly Salasa, “Penerapan Pendidikan Multikultural Pada IKIP Muhammadiyah Maumere”, *Jurnal Comm-Edu*, 6.2 (2023).
- Hamdan Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1993).
- Hermawan dan Nasrudin, “Implementasi Kurikulum Al- Islam dan Kemuhammadiyah Perspektif Multikultural”, *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 8.2 (2022).

<https://unimus.ac.id/kampus-unimus/>

<https://unimus.ac.id/sejarah-unimus/>

Ibrahim dan Addin, “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, *Journal IAIN Kudus*, 3.1 (2015).

Ihsan, “Peran Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam di Papua”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5.1 (2017).

Iis Arifudin, Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12. 2 (2007).

Imam Taofik dan Abdul Baist, “Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu’ti, M.Ed”, *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 5. 1 (2022).

Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009).

Irwanto Gani, “Konseling Multikultural Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6.2 (2019).

James Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, (New York : Pearson Education, 2008).

- James Banks, *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, (USA: Review of Research in Education, 1993).
- James Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspective*, (New York: Jhon Wiley & Sons, 2005).
- Kadir Djaelani, *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Putra Harapan, 2001).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017).
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986).
- Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*, (California: Sage Publication, 2014).
- Muh. Amin, Pendidikan Multikultural, *Journal PILAR Perspective of Contemporary Islamic Studies*, 9. 1 (2018).
- Muhammad Fajar Abdillah, “Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Islam di Prodi Pendidikan Sejarah UISU”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.3 (2023).
- Muhammad Syahrul Kahar dan Daeng Pabalik, “Profil Pendidikan Karakter Mahasiswa Non Muslim dalam

Implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah”  
*Jurnal Al-Hayat*, 2.1 (2018).

Muhammad Syahrul Kahar dan Daeng Pabalik, Profil Pendidikan Karakter Mahasiswa Non Muslim dalam Implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah, *Journal of Islamic Education Al-Hayat*, 2.1 (2018).

Muhandis Azzuhri, “Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama” *Jurnal Tarbiyah*, 10. 1 (2012).

Musa Asy’ari, Pendidikan Multicultural dan Konflik Bangsa, (Yogyakarta: Kompas Cetak, 2004).

Nafik Muthohirin, “Politik Identitas Islam dan Urgensi Pendidikan Multikultural”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2019).

Napsiah, “Revitalisasi Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam”, *Jurnal TAPIS*, 8.2 (2012).

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998).

Nurcholis Majid, “*Pandangan Dunia Al-Qur’an: Ajaran Tentang Harapan Kepada Allah dan Seluruh Ciptaan*,” dalam Ma’arif & Said Tuhulelei Penyunting, *Al-Qur’an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993).

- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syabany, *Filsafat Tarbiyah Al-Islamiah, Terj. Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “*Al-Qur’an Al-Karim Dilengkapi Terjemah, Asbabul Nuzul, Glosarium dan Indeks Alfabetis*”, (Yogyakarta: Penerbit GRAMASURYA, 2015).
- Prihma Sinta Utami, Hadi Cahyo, “Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo”, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6.1 (2018).
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014).
- Rustam Ibrahim, “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal ADDIN*, 7.1 (2013).
- Siti Fathonah, “Mempertegas Visi Pendidikan Islam sebagai Pendidikan Multikultural”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1.1 (2020).
- Sriwahyuningsih R Saleh dan Chaterina Puteri Doni, “Penanaman dan Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Universitas

- Muhammadiyah Gorontalo)", *Journal Educational Research and Development*, 2.1 (2018).
- Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, *Buku Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, 2013).
- Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, *Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah).
- Tri Saswandi dan Ayu Permata Sari, "Analisis Penerapan Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Perkuliahan", *EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5.1 (2019).
- Yaya Suryana dan H.A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

- Yuniar Mujiwati, “Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Islam Untuk Membangun Karakter Masyarakat”, *Jurnal Kajian Islam*, 1.2 (2016).
- Yusuf al-Qardhawi, *Umat Islam Menyongsong Abad 21, terjemah Yogi Pranas Izza dan Aksan Takwin*, (Solo: Intermedia, 2001).
- Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005).
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link dan Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**TRANSKIP OBSERVASI**

**CL (Cat. Lapangan) = 01**

**Tanggal pengamatan = Senin, 03 Juli 2023**

**Jam = 09.45 – 13.00**

**Obyek = Kondisi kampus UNIMUS**

Observasi ini pertama kali penulis datang ke UNIMUS untuk meninjau lokasi UNIMUS yang berada di jalan kedungmundu raya. Penulis langsung menemui informan dosen RH kepala lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyah di UNIMUS, selain itu beliau juga sebagai dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Ketika di sana, beliau banyak menceritakan sejarah berdirinya UNIMUS, serta pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di UNIMUS.

**Tanggapan Pengamat :**

Tanggapan penulis pada saat berkunjung ke UNIMUS

| No | KOMPONEN       | SUB KOMEN     | KETERANGAN                          |
|----|----------------|---------------|-------------------------------------|
| 1. | Kondisi kampus | a.Letak fisik | Kampus nuansa hijau yang nyaman dan |

|    |                      |                                   |  |
|----|----------------------|-----------------------------------|--|
|    |                      |                                   | bersih. Fasilitas juga memadai   |
|    |                      | b.Lokasi                          | Strategis ada dipinggir jalan  |
|    |                      | c.Kondisi Kampus                  | Semua bangunan baru dan terawat  |
|    |                      | d.Fasilitas pendidikan            | Fasilitas pendidikan memadai   |
| 2. | Sarana dan Prasarana | a.Ruang kelas dan perlengkapannya | Ruang kelas dilengkapi proyektor, sound system, AC, tempat duduk yang nyaman dan layak   |
|    |                      | b.Perpustakaan dan Lab            | Perpustakaan memiliki fasilitas buku-buku yang sudah memadai, terdapat meja kursi untuk belajar, stopkontak yang tersedia disetiap sudut, AC dan tempat yang nyaman dan bersih |
|    |                      | c.Ruang Badan Akademik            | Nyaman dan bersih  |

|  |  |                                |   |
|--|--|--------------------------------|---|
|  |  | d.Ruang Dosen                  | Ruang dosen sangat nyaman, terdapat meja kuris untuk tempat kerja dosen, almari penyimpnana berkas-berkas, dan AC. Ruang dosen sangat nyman dan bersih  |
|  |  | e.Masjid                       | Masjid unimus terdapat 3 lantai, lantai dasar untuk tempat wudhu dan aula, lantai dua untuk jamaah laki-laki. Dan terkadang lantai dua digunakan untuk kajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah, lantai 3 untuk jamaah perempuan. |
|  |  | f.Taman-taman untuk berdiskusi | Taman di unimus sangat bersih, terdapat kolam dan gazebo untuk belajar mahasiswa  |

|    |                     |             |  |
|----|---------------------|-------------|--|
| 3. | Sumber Daya Manusia | a.Dosen     | Ada 12 dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Jumlah ini lebih dari cukup untuk mengajar. Semua dosen berasal dari organisasi Muhammadiyah |
|    |                     | b.Mahasiswa | Mahasiswa berasal dari latar belakang berbeda-beda, dari suku, budaya, agama dan ras   |
|    |                     | c.Karyawan  | Semua karyawan yang ada di Unimus wajib beragama muslim. semua karyawan perempuan berhijab.  |

## TRANSKIP OBSERVASI

**CL (Cat. Lapangan) = 02**

**Tanggal pengamatan = Kamis, 27 Juli 2023**

**Jam = 08.00 – 15.00**

**Obyek = Pembelajaran Al-Islam dan  
Kemuhammadiyah**

Pada hari kedua, saya diajak informan dosen RH untuk mengikuti kajian kamis pagi yang diadakan di masjid unimus. Terlihat di sana para dosen dan tendik harus mengikuti kajian terlebih dahulu sebelum bekerja. Setelah itu saya diarahkan untuk menemui dosen yang lain untuk melakukan observasi pada proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di kelas. Di sana saya melihat mahasiswa antusias mengikuti pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan banyak melakukan diskusi tanya jawab.

### **Tanggapan Pengamat :**

Kegiatan perkuliahan dilakukan dengan cara yang menarik, dimana dosen dapat mengintegrasikan materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah ke dalam pendidikan multikultural dengan mengajak mahasiswa untuk diskusi terbuka atau studi kasus tentang isu-isu multikultural yang terjadi di masyarakat. Dosen juga memberikan kesempatan kepada semua mahasiswa muslim atau non muslim, NU dan Muhammadiyah, semua mahasiswa dari latar belakang budaya

berbeda untuk menyampaikan pendapat, pandangan dan pengalaman pribadi yang pernah di alaminya kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Untuk lebih memperjelas isu-isu multikultural, dosen memutarakan video atau film yang membahas mengenai hal itu, ketika di sana film yang diputar adalah film sang pencerah.

| No | Aspek   | Indikator   | Keterangan  |
|----|---|---|---|
| 1. | Integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran agama Islam dan Kemuhammadiyah an | <p>1. Dosen dapat menyampaikan materi yang bisa diterima semua mahasiswa dari latar belakang berbeda</p> <p>2. Dosen tidak membedakan mahasiswa minoritas di kelas, semua mahasiswa mendapatkan haknya dalam menerima pembelajaran bahkan</p> | <p>Sebagian dosen menyampaikan materi dengan baik</p> <p>Semua dosen tidak ada yang membedakan mahasiswanya</p> |

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  |  | <p>dibebaskan dalam menyampaikan pendapat</p> <p>3. Dosen dapat menumbuhkan rasa toleransi dan demokrasi kepada semua mahasiswa dengan kegiatan dialog atau diskusi terbuka</p> <p>4. Dosen tidak mendoktrin mahasiswa minoritas atau mahasiswa berbeda untuk melakukan tatacara ibadah yang sama sesuai dengan tuntunan ibadah</p> | <p>Semua dosen agama Islam mengajarkan toleransi dan demokrasi</p> <p>Tidak ada dosen yang mendoktrin mahasiswa selama pengamatan peneliti</p> |
|--|--|---|--|

|    |                             |  |  |
|----|-----------------------------|--|--|
|    |                             | Muhammadiyah   |  |
| 2. | Diskusi atau dialog terbuka | <p>1. Mahasiswa menerima pendapat orang lain yang berbeda</p> <p>2. Mahasiswa tidak menyela orang lain ketika mengungkapkan pendapat</p> <p>3. Mahasiswa tidak adu argumen untuk</p> | <p>Sesuai pengamatan peneliti ketika pembelajaran di dalam kelas, semua mahasiswa dapat menerima materi yang disampaikan . tidak ada mahasiswa yang menyanggah dengan tujuan</p> |

|    |  |                                      |  |
|----|--|--------------------------------------|--|
|    |  | saling menang sendiri                | ingin menang sendiri. Mahasiswa saling membagi pengetahuan keagamaan mereka.               |
| 2. | Studi kasus multikultural                                    | Demokrasi<br>Toleransi<br>Kesetaraan | Suasana kelas terasa akan saing menghargai sesama  |
| 3. | Pemutaran video yang membahas mengenai isu-isu multikultural | Demokrasi<br>Toleransi<br>Kesetaraan | Mahasiswa cenderung tidak setuju dengan isu-isu multikultural yang menyebabkan perpecahan. |

## TRANSKIP OBSERVASI

**CL (Cat. Lapangan) = 03**

**Tanggal pengamatan = Selasa, 12 September 2023**

**Jam = 09.00 – 15.00**

**Obyek = Pembelajaran Al-Islam dan  
Kemuhammadiyah di Kelas**

Pertemuan ke beberapa kali pada kelas prodi statistika di UNIMUS. Pada pembelajaran ini mahasiswa diberikan studi kasus mengenai isu-isu multikultural yang terjadi di masyarakat. Seperti biasa dosen akan memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada mahasiswa mengenai materi yang sedang dibicarakan. Kemudian dosen membagi kelompok dan mengadakan diskusi terbuka.

### **Tanggapan Pengamat:**

Kegiatan belajar mengajar di kelas terjadi dengan kondusif. Mahasiswa aktif saling bertanya dan menjawab pertanyaan teman-temannya yang berbeda agama dan budaya. Sehingga memunculkan pengetahuan yang kaya. Pada kegiatan tanya jawab tersebut tidak ada mahasiswa yang saling menyela atau menjatuhkan kelompok atau agama lain.

| No. | Aspek  | Keterangan   |
|-----|--|--|
| 1   | Dosen dapat menumbuhkan kelas yang inklusif di kelas dengan pemberian materi yang tepat dan kegiatan diskusi terbuka | Ketika pembelajaran di kelas, dosen dapat menumbuhkan kelas yang hidup dengan adanya diskusi mahasiswa. Mahasiswa saling bertukar pendapat tanpa saling menyalahkan satu sama lain |
| 2   | Mahasiswa tidak ada yang nyela ketika temannya sedang berpendapat  | Ketika berlangsung diskusi di kelas, tidak ada mahasiswa yang menyela pendapat temannya demi memenangkan pendapatnya sendiri.  |
| 3.  | Tidak ada mahasiswa yang saling menyalahkan karena   | Meskipun dari latar belakang yang berbeda, tidak ada   |

|    |  |  |
|----|--|--|
|    | berbeda pendapat dan pandangan         | mahasiswa yang saling merasa benar dengan budaya atau agama yang dimiliki.   |
| 4. | Mahasiswa menghargai pendapat temannya | Mahasiswa dapat menghargai perbedaan yang ada di kelas mereka, tanpa saling menyalahkan sesuatu yang tidak sama secara mayoritas |

## TRANSKIP OBSERVASI

**CL (Cat. Lapangan) = 04**

**Tanggal pengamatan = Kamis, 28 September 2023**

**Jam = 09.00 – 15.00**

**Obyek = Pembelajaran Al-Islam dan  
Kemuhammadiyah di Kelas**

Penulis melakukan observasi lagi pada kelas statistika di UNIMUS. Saya masuk bersamaan dengan dosen pengampu, dan di dalam kelas mahasiswa sudah menunggu dosen. Dan kegiatan belajar mengajar dimulai.

### **Tanggapan Pengamat :**

Pembelajaran berlangsung seperti sebelumnya yaitu penyampaian materi dan kemudian dialnjut diskusi kelas yang aktif dengan berbagai pertanyaan dari mahasiswa terutama yang non muslim.

**Komponen keterlaksanaan pendidikan  
multikultural melalui nilai-nilai Islam dan  
Kemuhamamdiyahan**

| <b>No</b> | <b>Aspek</b>                        | <b>Keterangan</b>  |
|-----------|-------------------------------------|--|
| 1.        | Integrasi Konten                    | Dosen dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural melalui nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah |
| 2.        | Sikap Mahasiswa                     | Mahasiswa mengakui dan menghormati keberagaman ketika sesi diskusi di kelas                        |
| 3.        | Interaksi Mahasiswa                 | Kualitas interaksi mahasiswa sangat baik   |
| 5.        | Keterlibatan dosen dengan mahasiswa | Keterlibatan dosen dalam mendorong pendidikan multikultural sangat baik                            |

## TRANSKIP OBSERVASI

**CL (Cat. Lapangan) = 05**

**Tanggal pengamatan = Senin, 02 Oktober 2023**

**Jam = 08.00 – 13.00**

**Obyek = Suasana Kampus UNIMUS**

Observasi kali ini penulis lakukan untuk mengamati interaksi warga unimus dari mulai mahasiswa, dosen, satpam dan karyawan lainnya. Di awal kedatangan, penulis disambut oleh satpam yang berada di pintu gerbang kampus. Kemudian penulis berjalan menuju masjid kampus untuk melihat apakah ada yang melaksanakan sholat dhuha, ternyata ada beberapa orang yang melaksanakan sholat dhuha, selanjutnya penulis berjalan menuju rektorat untuk melakukan wawancara dengan salah satu dosen. Ketika di jalan penulis bertemu dengan mahasiswi yang berasal dari papua, dia menyapa ramah kepada penulis.

### **Tanggapan Penulis :**

Dari pengamatan yang penulis lakukan ketika melakukan observasi di UNIMUS, semua warga kampus dari dosen, mahasiswa, staf akademik dan karyawan lainnya entah dari latar belakang mana pun mereka semua ramah dan menerapkan salam sapa senyum. Tidak peduli kenal atau tidak. Dari sini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai

Islam dalam kegiatan sehari-hari dapat terlaksana dengan baik dan penulis nilai sangat berhasil.

### Hasil Wawancara

| <b>PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI UNIMUS</b> |   |          |   |
|---|---|----------|---|
| No  | Pertanyaan  | Informan | Jawaban   |
| 1.  | Bagaimana Unimus mengajarkan toleransi kepada mahasiswa | Dosen RH | <i>Perguruan tinggi kami telah mengadopsi pendekatan yang holistik untuk membentuk sikap toleransi, demokrasi, pluralisme, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama pada mahasiswa. Salah satu upaya utama yang kami terapkan adalah melalui kebijakan penguatan pendidikan multikultural, yang mendalamkan nilai-nilai tersebut melalui kurikulum pendidikan</i> |

|  |  |          |   |
|--|--|----------|---|
|  |  |          | <i>agama Islam dan Kemuhammadiyah</i>   |
|  |  | Dosen AR | <i>Universitas Muhammadiyah Semarang, sebagai perguruan tinggi Islam yang berada di bawah naungan Muhammadiyah, menawarkan mata kuliah agama Islam yang mencirikan identitasnya, yakni “Al-Islam dan Kemuhammadiyah”. Mata kuliah ini</i> |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | <p><i>menjadi wahana pembelajaran holistik tentang Islam, mencakup aspek-aspek mulai dari ibadah, akhlak, moralitas, hingga pandangan hidup yang diakui oleh warga Muhammadiyah. Yang membuat mata kuliah ini semakin khas adalah inklusivitasnya, dimana mahasiswa muslim dan non-muslim secara bersamaan terlibat dalam proses pembelajaran. Inisiatif ini secara efektif menjadi sarana penanaman pendidikan multikultural, menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan dialog antarbudaya, saling pengertian dan</i></p> |
|--|--|--|--|

|    |  |          |  |
|----|--|----------|--|
|    |  |          | <i>toleransi di dalam kampus</i>   |
| 2. | Bagaimana mengintegrasikan materi pendidikan multikultural dan nilai-nilai Islam | Dosen AL | <i>Saya mengajak mahasiswa berdiskusi tentang nilai-nilai Islam yang sedang dipelajari, dengan membuat kelompok-kelompok kecil. Didalam kelompok tersebut terdapat mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda dari budaya, suku, rasa dan agama. melalui dialog terbuka, mahasiswa dapat saling memahami dan menghargai keragaman nilai-nilai yang ada dalam kelompok mereka</i> |
| 3. | Bagaimana Anda mengajarkan mahasiswa saling menghargai sesama dalam pembelajaran | Dosen AL | <i>Kami memperkenalkan studi kasus kepada mahasiswa tentang situasi nyata di masyarakat dimana interaksi antara</i>  |

|    |   |          |   |
|----|---|----------|---|
|    |   |          | <p><i>budaya dan agama memiliki peran penting dalam kehidupan. Mahasiswa akan menganalisis kasus tersebut untuk memahami bagaimana perbedaan budaya dan agama dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan mencari solusi yang membangun pemahaman</i></p> |
| 4. | <p>Bagaimana Anda mengajarkan kesetaraan kepada mahasiswa ?</p> | Dosen AL | <p><i>Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan Kemuhammadiyah multikultural, kami mendorong keterlibatan dan kerjasama antara budaya dan agama mahasiswa di kelas. Mahasiswa yang memiliki latar belakang yang beragam budaya, ras</i></p>             |

|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
|    |   |  | <i>dan agama kami jadikan beberapa kelompok untuk berdiskusi atau mengerjakan proyek kolaboratif. Sehingga mereka akan saling memahami dan menghargai keberagaman budaya dan agama yang ada di kelas mereka</i>   |
| 5. | Bagaimana Anda mengajarkan isu-isu multikultural kepada mahasiswa ? sehingga mereka saling menghargai |  | <i>Kami memanfaatkan teknologi seperti platform daring atau aplikasi dalam menyampaikan materi pembelajaran agama Islam dan Kemuhammadiyah multikultural. Ini dapat mencakup film, video atau presentasi multimedia yang mencerminkan budaya dan agama dapat membantu meruntuhkan prasangka. Kemudian</i> |

|    |   |          |   |
|----|---|----------|---|
|    |   |          | <i>kami adakan diskusi sebelum dan sesudah pemutaran untuk dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang isu-isu yang diangkat</i>  |
| 5. | Bagaimana materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah di terapkan di UNIMUS? | Dosen RH | <i>perkuliahan AIK di UNIMUS terdiri dari mata kuliah agama, AIK I, II, III, dan IV. Mahasiswa semester 1 dan 2 diwajibkan mengambil mata kuliah agama sesuai dengan keyakinan agamanya. Contohnya, mahasiswa Muslim dapat mengikuti mata kuliah Agama Islam, sementara mahasiswa Kristen dapat mengambil mata kuliah Agama Kristen. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan nilai-nilai keagamaan dalam upaya</i> |

|   |   |          |  |
|---|---|----------|--|
|   |   |          | <i>membentuk karakter dan psiritualitas mahasiswa. Kemudian semua mahasiswa semester 4 sampai 6 (muslim dan non muslim) akan mendapatkan materi kuliah AIK I sampai dengan AIK IV</i>  |
| <b>PENANAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI UNIMUS</b> |   |          |  |
| 6.  | Bagaimana prinsip demokrasi diterapkan di UNIMUS melalui nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyahahan ? | Dosen AR | <i>UNIMUS menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip demokrasi dalam pembelajaran AIK. Dalam konteks ini, universitas mengadopsi pendekatan partisipatif yang memberikan ruang kepada mahasswa untuk berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan membangun suasana</i> |

|    |   |          |  |
|----|---|----------|--|
|    |   |          | <p><i>kelas yang inklusif, setiap mahasiswa didorong untuk berbagi pemikiran, pandangan, dan pengalaman pribadi mereka terkait dengan ajaran Islam dan Kemuhammadiyah. Diskusi terbuka dipomosisikan untuk memungkinkan adanya dialog antar anggota kelas yang mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi, termasuk menghormati perbedaan pendapat</i></p> |
| 7. | <p>Bagaimana UNIMUS menerapkan toleransi pada mahasiswa ?</p> | Dosen AL | <p><i>UNIMUS menunjukkan penghargaan terhadap agama yang dianut oleh mahasiswa non muslim dengan memberikan kebebasan bagi mereka untuk beribadah sesuai dengan keyakinan</i></p>  |

|    |   |                                      |   |
|----|---|--------------------------------------|---|
|    |   |                                      | <p><i>masing-masing. Kampus ini juga menjalin kerjasama aktif dengan beberapa gereja di wilayah sekitar UNIMUS untuk menugaskan pendeta atau pasto membimbing dan memberikan kajian kepada mahasiswa yang menganut agama tersebut</i></p>                                       |
| 8. | <p>Apakah Anda pernah merasakan diberakan ketika di kampus karena berbeda agama ?</p> | <p>Mahasiswa non muslim dari NTT</p> | <p><i>Walaupun saya beragama non-Muslim, pengalaman saya dalam pembelajaran agama Islam dan Kemuhammadiyah di UNIMUS sangat positif. Saya tidak pernah merasakan adanya perbedaan perlakuan. Sebaliknya, saya tetap mendapatkan pendidikan yang sama dengan teman-teman</i></p> |

|    |   |          |  |
|----|---|----------|--|
|    |   |          | <p><i>muslim saya. Bahkan, di sini saya memperoleh ilmu dan pengetahuan baru yang berharga mengenai agama Islam dan organisasi Muhammadiyah, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap keberagaman dan toleransi.</i></p>                                   |
| 9. | <p>Bagaimana UNIMUS menanamkan nilai Toleransi di perguruan tingginya ?</p> | Dosen AR | <p><i>UNIMUS menunjukkan penghargaan terhadap agama yang dianut oleh mahasiswa non muslim dengan memberikan kebebasan bagi mereka untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kampus ini juga menjalin kerjasama aktif dengan beberapa gereja diwilayah</i></p> |

|     |   |                             |  |
|-----|---|-----------------------------|--|
|     |   |                             | <i>sekitar UNIMUS untuk menugaskan pendeta atau pasto membimbing dan memberikan kajian kepada mahasiswa yang menganut agama tersebut</i>   |
| 10. | Sebagai mahasiswa yang berasal dari keluarga NU, bagaimana pendapat Anda ketika mengetahui bahwa tata cara ibadah seperti tatacara wudhu dan bacaan sholat ada yang berbeda ? apakah Anda pernah merasa dibedakan ? | Mahasiswa muslim dari Tegal | <i>Saya mahasiswi muslim yang bukan berasal dari Muhammadiyah. Saya baru tahu setelah di UNIMUS ternyata bacaan sholat dan ada beberapa gerakan sholat yang berbeda. sekalipun berbeda, ketika pembelajaran ibadah, dosen agama Islam dan Kemuhammadiyah tidak memaksa kami untuk mengikuti bacaan sholat yang diajarkan. Justru kami ditunjukkan dalil-dali mengenai bacaan</i> |

|     |  |          |  |
|-----|--|----------|--|
|     |  |          | <i>sholat yang biasa kami baca</i>   |
| 11. | Bagaimana UNIMUS menerapkan nilai kesetaraan bagi mahasiswanya yang heterogen? | Dosen AR | <i>Unimus menegakkan nilai kesetaraan dengan keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan setara. Prinsip ini tercermin dalam pendekatan universitas terhadap pendidikan, di mana semua individu memiliki hak kesetaraan untuk memperoleh pengetahuan dan pengembangan diri. Unimus juga menegaskan kesetaraan di hadapan hukum, menjamin bahwa hak-hak hukum diberikan secara adil kepada semua individu tanpa memandang latar belakang atau status. Lebih dari sekadar retorika, Unimus mendorong</i> |

|     |  |          |  |
|-----|--|----------|--|
|     |  |          | <p><i>kesetaraan sebagai fondasi untuk menggali dan mengembangkan potensi yang melekat pada setiap manusia. Dalam lingkungan universitas, tidak ada hak-hak superior yang diberikan kepada individu tertentu, sehingga setiap mahasiswa memiliki peluang yang setara untuk mengeksplorasi, belajar, dan berkembang sesuai dengan kapasitasnya.</i></p> |
| 12. | <p>Bagaimana UNIMUS menerapkan nilai Keadilan dilingkungan kampusnya ?</p> | Dosen AR | <p><i>Unimus menjadikan prinsip keadilan sebagai fondasi terakhir dalam implementasi nilai-nilai multikultural. Dengan menegakkan prinsip keadilan, universitas berkomitmen untuk memastikan bahwa</i></p>   |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p><i>setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau identitas budaya, diperlakukan secara adil dan setara di semua aspek kehidupan kampus. Keadilan diwujudkan dalam kebijakan, prosedur, dan praktik-praktik universitas, menciptakan lingkungan yang mendukung inklusivitas dan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh komunitas akademis untuk berkembang dan berpartisipasi. Dengan demikian, prinsip keadilan di Unimus menjadi pilar penutup yang menegaskan komitmen universitas terhadap keragaman, kesetaraan, dan keadilan dalam</i></p> |
|--|--|--|---|

|     |   |          |   |
|-----|---|----------|---|
|     |   |          | <i>seluruh aspek kehidupan akademis</i>   |
| 13. | Bagaimana UNIMUS menanamkan pendidikan multikultural dilingkungan kampusnya ? | Dosen AL | <i>Unimus berkomitmen untuk menciptakan suasana lingkungan kampus yang multikultur, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merasakan dan memahami keberagaman di sekitar mereka. Dengan membangun lingkungan inklusif, universitas bertujuan agar mahasiswa tidak hanya terbiasa dengan perbedaan, tetapi juga mampu menjalani kehidupan harmonis dengan menerima dan menghargai keragaman tersebut. Fokusnya bukan hanya pada penerimaan, namun juga pada pengembangan jiwa toleransi, menghargai</i> |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p><i>sesama, dan menghormati perbedaan. Melalui berbagai kegiatan seperti festival budaya, seminar keberagaman, diskusi, dan inisiatif kultural, Unimus menciptakan platform untuk mahasiswa mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting dalam menghadapi dunia yang semakin terhubung secara global. Di samping itu, Unimus juga sangat menghormati dan memelihara nilai-nilai budaya ketimuran, menjadikannya landasan untuk menciptakan identitas kampus yang kuat dan mewujudkan misi pendidikan yang holistik</i></p> |
|--|--|--|---|

|     |  |          |   |
|-----|--|----------|---|
| 14. | Bagaimana UNIMUS menerapkan pendidikan multikultural di lingkungan kampusnya ? | Dosen AL | <p><i>Unimus secara aktif menanamkan nilai-nilai multikultural dalam konteks pembelajaran, khususnya melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dan Kemuhammadiyah. Dalam kelas-kelas ini, dosen berusaha menciptakan suasana yang mendorong untuk saling menghargai terhadap perbedaan agama, ormas organisasi dan budaya. Melalui kurikulum yang dirancang dengan cermat, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan Kemuhammadiyah, tetapi juga diajak untuk merenungkan</i></p> |
|-----|--|----------|---|

|     |  |          |  |
|-----|--|----------|--|
|     |  |          | <p><i>nilai-nilai universal seperti toleransi, kerjasama lintas budaya, dan penghormatan terhadap perbedaan. Unimus bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya kaya akan pengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap inklusif dan terbuka terhadap keberagaman dalam masyarakat</i></p> |
| 15. | <p>Bagaimana UNIMUS menerapkan pendidikan multikultural di lingkungan kampusnya?</p> | Dosen AL | <p><i>Unimus mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam penerapan kurikulum pendidikan agama Islam dan Kemuhammadiyah, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mewakili dan menghormati</i></p>  |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p>keberagaman. Kurikulum ini dirancang secara hati-hati untuk mencakup berbagai perspektif budaya, memberikan mahasiswa pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah dalam konteks keberagaman sosial. Dengan demikian, Unimus mengambil langkah konkret dalam mendukung pendidikan multikultural, memberikan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh dan mempersiapkan mahasiswa untuk menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat yang</p> |
|--|--|--|---|

|   |  |                               |  |
|---|--|-------------------------------|--|
|   |  |                               | <i>semakin global dan beragam</i>  |
| <b>IMPLIKASI PENANAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI UNIMUS</b> |  |                               |  |
| 16.   | Menurut Anda apa ada perubahan pada diri Anda setelah mendapatkan pendidikan multikultural melalui nilai-nilai Islam di UNIMUS ? | Mahasiswa non muslim dari NTT | <i>Setelah saya di UNIMUS sekarang saya lebih menghargai keberagaman. Di sini saya hidup berdampingan dengan teman-teman saya yang beragama muslim. Di kost, saya juga sekamar dengan teman muslim. Saya suka makan babi kak, dan saya baru tahu ternyata teman-teman muslim saya tidak bisa memakai peralatan makan dan minum setelah digunakan untuk memasak daging babi. Jadi setiap kali saya ingin makan babi, saya ke kost teman saya yang non muslim juga. Di sini saya menghormati</i> |

|     |  |                                 |   |
|-----|--|---------------------------------|---|
|     |  |                                 | <i>teman-teman saya yang muslim</i>   |
| 17. | Menurut Anda apa ada perubahan pada diri Anda setelah mendapatkan pendidikan multikultural melalui nilai-nilai Islam di UNIMUS ? | Mahasiswa muslim dari Samarinda | <i>Menurut saya, pertemanan dan solidaritas teman-teman di UNIMUS ini sangat kuat. Saya pernah mengalami kesulitan ketika di kost. Mengetahui hal itu, teman-teman saya tanpa pandang bulu langsung membantu saya, sampai masalah saya selesai. Makanya menurut saya, pertemanan di UNIMUS seperti pertemanan yang dibalut kekeluargaan karena kita kebanyakan dari perantauan, jadi saling menguatkan satu sama lain</i> |
| 18. | Menurut Anda apa ada perubahan pada diri Anda setelah mendapatkan  | Mahasiswa non                   | <i>Pelaksanaan pendidikan multikultural di UNIMUS menurut</i>   |

|  |   |                        |  |
|--|---|------------------------|--|
|  | <p>pendidikan multikultural melalui nilai-nilai Islam di UNIMUS ?</p> | <p>muslim dari NTT</p> | <p><i>saya memberikan dampak yang positif kepada mahasiswa. Kami sekarang lebih memahami arti keberagaman. Bahwa asal daerah, bahasa, agama dan warna kulit yang berbeda tidak membuat kita saling bermusuhan. Justru dengan perbedaan ini, kami saling ingin mengetahui adat atau kepercayaan dari daerah masing-masing. Kami juga saling membantu ketika ada kesulitan yang menimpa teman kita, karena kita mahasiswa perantauan yang jauh dari keluarga. Kalau bukan dengan teman kita, ke siapa lagi kita meminta bantuan. Beberapa kegiatan bersama juga kita lakukan untuk</i></p> |
|--|---|------------------------|--|

|     |   |                                 |   |
|-----|---|---------------------------------|---|
|     |   |                                 | <i>mengeratkan lagi persaudaraan yang beragam ini.</i>  |
| 19. | Kegiatan apa yang biasanya dilakukan untuk mempererat keharmonisan antar mahasiswa?                                     | Mahasiswa muslim dari jambi     | <i>Kami melakukan kegiatan makrab atau kegiatan mahasiswa yang kami sebut himasa himpunan mahasiswa. Kami sering melakukan kegiatan seminar atau diskusi terbuka yang membahas mengenai keberagaman</i>   |
| 20. | Apa kegiatan aksi sosial apa saja yang dilakukan mahasiswa kampus unimus yang menunjukkan kerjasama dalam keberagaman ? | Mahasiswa muslim asal palembang | <i>Kegiatan yang biasa kami lakukan itu membagi-bagikan sembako kepada warga yang kurang mampu, kami tidak memandang asal atau agama untuk kami tolong, semua warga yang membutuhkan di sekitar kampus UNIMUS kami beri sembako gratis. Kami juga sering mengadakan</i> |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | <i>pengobatan gratis kepada warga.</i> |
|--|--|--|--|

### LAMPIRAN SILABUS

|                        |  |
|------------------------|--|
| Fakultas Jurusan/Prodi | Semua Fakultas, Jurusan dan Prodi  |
| Strata Pendidikan      | Sarjana Strata 1 dan Diploma   |
| Kode MK :              | -  |
| Nama MK :              | -Islam dan Agama-Agama Dunia   |
| Jumlah / Kredit :      | -100 menit/Minggu (2 SKS)  |
| Standar Kompetensi     | 1. Memahami dimensi-dimensi Islam dalam perspektif studi agama-agama dan multikulturalisme |

|                  |   |
|------------------|---|
|                  | <p>2. Memahami universalitas nilai-nilai Islam dalam perspektif studi agama-agama dan multikulturalisme</p> <p>3. Memahami universalitas nilai-nilai dalam ajaran Islam berwawasan multikultural</p>  |
| Kompetensi Dasar | <p>1. Mampu memahami beragam dimensi dalam Islam dengan perspektif studi agama-agama dalam konteks masyarakat multikultural</p> <p>2. Mampu menerapkan nilai-nilai universal Islam untuk membentuk kepribadian diri dalam konteks masyarakat multikultural</p> <p>3. Mampu mewujudkan nilai-nilai Islam universal dalam mengembangkan amal shalih</p> |

|                          |   |
|--------------------------|---|
|                          | dan kerja sama dalam kehidupan sosial yang berwawasan multikulturalisme kemajuan.   |
| Sinopsis Isi Perkuliahan | Dalam lingkup materi Islam dan Agama-Agama Dunia, akan dikaji berbagai topik studi keislaman dalam berbagai dimensinya, seperti membahas dimensi doktrin, ritual, spiritual, intelektual, dan sosial-institusional, dan etika dan topik hubungan sosial antar penganut agama. |
| Sistem Perkuliahan       | Perkuliahan reguler yang diperkaya dengan tutorial, asistensi dengan bentuk pembelajaran team teaching dan penugasan dalam bentuk mini project, seperti pengabdian sosial, penelitian, santunan, dan  |

|             |  |   |
|-------------|--|---|
|             |  | atau site visit. Perspektif yang digunakan dalam perkuliahan adalah studi agama-agama dan multikulturalisme |
|             | Sistem Evaluasi  | Portofolio: 10%<br><br>Tutorial: 10%<br><br>Tes Tengah Semester dan Ujian Final: 60%<br><br>Observasi: 20%  |
| Pert<br>ke- | Materi Perkuliahan   |   |
| 1           | Pendahuluan : Kontrak perkuliahan, tujuan perkuliahan, ruang lingkup materi perkuliahan, sistem perkuliahan dan evaluasi |   |
| 2           | Cakupan Studi Agama  | *Dua Jenis Agama: Abrahamic Religion (agama samawi) dan Wisdom Religion (agama ardhi)                       |

|   |                                |  |
|---|--------------------------------|--|
|   |                                | <ul style="list-style-type: none"> <li>*Enam dimensi dalam agama</li> <li>*Pengertian Islam</li> </ul>                       |
| 3 | Dimensi Doktrin                | <ul style="list-style-type: none"> <li>*Doktrin ketuhanan</li> <li>*Doktrin kenabian</li> </ul>                              |
| 4 | Dimensi Doktrin                | <ul style="list-style-type: none"> <li>*Doktrin kitab suci</li> <li>*Doktrin eskatologis (hari akhir, dll)</li> </ul>        |
| 5 | Dimensi Ritual/Ibadah          | <ul style="list-style-type: none"> <li>*Makna ritual/ibadah</li> <li>*Jenis Ritual</li> <li>*Contoh-contoh ritual</li> </ul> |
| 6 | Dimensi (Pengalaman Spiritual) | <ul style="list-style-type: none"> <li>*Pengalaman spiritual dalam ritual/ibadah</li> </ul>                                  |
| 7 | Ujian Tengah Semester          | -  |

|    |                                  |  |
|----|----------------------------------|--|
| 8  | Dimensi Intelektual (1)          | -Agama dan ilmu pengetahuan; agama dan sains<br>-Sumber-sumber ilmu pengetahuan<br>-Pengetahuan tentang keimanan |
| 9  | Dimensi Intelektual (2)          | -Pengetahuan tentang perilaku keberagaman<br>-Agama dan manusia<br>-Agama dan alam (lingkungan)                  |
| 10 | Dimensi Sosial-Institusional (1) | -Makna tempat ibadah dalam agama   |
| 11 | Dimensi Sosial-Institusional (2) | -Aliran-aliran dalam agama-agama<br>-Lembaga-lembaga keagamaan   |
| 12 | Dimensi sosial Institusional (3) | -Lembaga keagamaan di Indonesia  |

|    |                                      |  |
|----|--------------------------------------|--|
|    |                                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>-Lembaga-lembaga Islam di Indonesia</li> <li>-Muhammadiyah</li> </ul>   |
| 13 | Dimensi Etik                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>-Agama dan Isu kemanusiaan</li> <li>-Agama dan Isu lingkungan</li> <li>-Agama dan transformasi sosial</li> <li>-Islam sebagai agama <i>rahmatan lil alamin</i></li> </ul> |
| 14 | Hubungan sosial antar penganut agama | <ul style="list-style-type: none"> <li>-Agama dan persaudaraan</li> <li>-Toleransi dan solidaritas</li> <li>-Agama dan multilulturalisme</li> </ul>  |
| 15 | Ujian Akhir Semester                 | -  |

|                         |   |
|-------------------------|---|
| Fakultas, Jurusan/Prodi | Semua Fakultas, Jurusan dan Prodi   |
| Strata Pendidikan       | Sarjana Strata 1 (S1) dan Diploma   |
| Kode MK:                | -   |
| Nama MK:                | -Etika Islam  |
| Jumlah Jam/Kredit:      | -100 menit/minggu (2 sks)   |
| Prasyarat:              | -   |
| Standar Kompetensi      | <p>1.Memaham dan menyadari hakikat, fungsi, hikmah, serta nilai dari etika Islam</p> <p>2.Memahami dan menyadari hakikat etika domestika, sosial dan alam/lingkungan</p> <p>3.memahami dan menyadari urgensi prinsip beretika dalam wilayah domestik, sosial, dan alam/lingkungan</p> |

|                                 |   |
|---------------------------------|---|
| <p>Kompetensi Dasar</p>         | <p>Di akhir perkuliahan diharapkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mampu menerapkan etika dalam wilayah domestik, sosial dan alam/lingkungan</li> <li>2. Mahasiswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (termasuk dengan komunitas agama lain) dan dengan alam.</li> </ol> |
| <p>Sinopsis Isi Perkuliahan</p> | <p>Isi perkuliahan meliputi : Etika Islam di wilayah domestik, publik, dan alam/lingkungan, yang meliputi etika terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, bisnis, profesi, lingkungan, tanaman, dan air</p>   |

|                    |   |  |
|--------------------|---|--|
| Sistem Perkuliahan |   | Perkuliahan reguler yang diperkaya dengan tutoria, asistensi dengan bentuk pembelajaran team theaching       |
| Sistem Evaluasi    |   | Portofolio: 10%<br><br>Tutorial: 10%<br><br>Tes tengah Semester dan Ujian Final : 60%<br><br>Observasi : 20% |
| Pert Ke-           | Materi Perkuliahan  |  |
| 1.                 | Pendahuluan: Kontrak Perkuliahan, tujuan perkuliahan, ruang lingkup materi perkuliahan, sistem perkuliahan dan evaluasi |  |
| 2                  | Etika Islam : Private, Public, dan Nature   | -Islam rahmatan lil ‘alamin<br><br>-Islam dan hubungan sosial  |

|   |   |  |
|---|---|--|
|   |   | -Islam dan keberlangsungan alam  |
| 3 | Etika Pribadi dalam Islam                       | -Etika menghargai diri sendiri<br>-Etika menuntut ilmu<br>-Menjadi contoh yang baik        |
| 4 | Etika Keluarga dalam Islam                      | -Etika anak kepada orang tua (dan sebaliknya)<br>-Etika suami-istri<br>-Etika antarsaudara |
| 5 | Etika Bermasyarakat dalam Islam                 | -Etika bertetangga<br>-Etika bermasyarakat<br>-Etika antara yang muda dan tua              |
| 6 | Etika hubungan sosial antarpenganut agama Islam | -Etika bertoleransi<br>-Etika solidaritas<br>-Etika saling menghormati                     |

|    |   |  |
|----|---|--|
|    |   | -Etika saling menghargai   |
| 7  | Etika bermedia sosial dalam Islam         | -Etika mencerna informasi<br>-Etika memanfaatkan media sosial  |
| 8  | Ujian Tengah Semester                     | -  |
| 9  | Etika berbangsa dan bernegara dalam Islam | -Etika pemerintah pada rakyat<br>-Adil, amanah dan demokrasi<br>-Etika bela negara<br>-Daru al-ahdi wa al-syahadah |
| 10 | Etika Bisnis dalam Islam                  | -Etika atasan dan bawahan<br>-Kejujuran, dapat dipercaya, dan saling ridho   |
| 11 | Etika Profesi dalam Islam                 | -Komitmen dengan profesi<br>-Loyal dan mencintai profesi   |

|    |   |   |
|----|---|---|
|    |   | <ul style="list-style-type: none"> <li>-Saling menghargai antarkaryawan/pegawai</li> <li>-Saling menghormati antar profesi</li> </ul>   |
| 12 | Etika Lingkungan dalam Islam            | <ul style="list-style-type: none"> <li>-Etika mencintai bumi</li> <li>-Etika tentang keseimbangan alam</li> <li>-Etika menjaga kebersihan dari pencemaran</li> <li>-Etika menjaga hutan dan gunung</li> </ul> |
| 13 | Etika menjaga tanaman dalam Islam       | <ul style="list-style-type: none"> <li>-Etika menjaga kesuburan tanah</li> <li>-Pohon dan tanaman untuk kehidupan</li> </ul>  |
| 14 | Etika Sumber Daya Air (SDA) dalam Islam | <ul style="list-style-type: none"> <li>-Kebutuhan air</li> <li>-Kemanfaat air</li> </ul>  |

|    |                      |  |
|----|----------------------|--|
|    |                      | -Komersialisasi air<br>-Jihad Konstitusi tentang SDA |
| 15 | Ujian Akhir Semester | -  |